

**KRITERIA PENDIDIK PROFETIK
(Kajian Al- Qur'an Surah Yāsīn Ayat 21
dan al-A'rāf Ayat 68)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:

LULUK MUNAWAROH

NIM: 133111006

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Munawaroh

NIM : 133111006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KRITERIA PENDIDIK PROFETIK

**(Kajian Al- Qur'an Surah Yāsīn Ayat 21
dan al-A'rāf Ayat 68)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Juni 2017

Saya yang menyatakan.



Luluk Munawaroh

NIM: 133111006



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **KRITERIA PENDIDIK PROFETIK: Kajian Al-Qur'an Surah Yāsīn ayat 21 dan al-A'rāf ayat 68**
Penulis : Luluk Munawaroh
NIM : 133111006
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 19 Juni 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

H. Mursid, M. Ag.

NIP. 196703052001121001

Penguji I,

Ridwan, M. Ag.

NIP. 196301061997031001

Penguji II,

H. Karnadi, M. Pd.

NIP. 196803171994031003

Pembimbing I,



Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP. 197712262005011009

Pembimbing II,

Prof. Dr. H.M. Erfan Soebahar, M.Ag.

NIP. 19560624 1987031002

Hj. Nur Asiyah, M.S.I.

NIP. 19710926 1998032002

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KRITERIA PENDIDIK PROFETIK: Kajian
Al- Qur'an Surah Yāsīn Ayat 21 dan al-A'rāf
Ayat 68**
Nama : **Luluk Munawaroh**
NIM : 133111006
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP. 19560624 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KRITERIA PENDIDIK PROFETIK: Kajian
Al- Qur'an Surah Yāsīn Ayat 21 dan al-A'rāf
Ayat 68**
Nama : **Luluk Munawaroh**
NIM : 133111006
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP. 19710926 199803 2 002

MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ .

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman: 31/18).

ABSTRAK

Judul : **KRITERIA PENDIDIK PROFETIK**
(Kajian Al- Qur'an Surah Yāsīn Ayat 21 dan al-A'rāf
Ayat 68)

Penulis : Luluk Munawaroh

NIM : 133111006

Skripsi ini membahas kriteria pendidik profetik dalam menjalankan misi sebagai pendidik Islam, yaitu dengan meneladani langkah yang diambil oleh para rasul dalam menyampaikan risalah. Peneladanan ini diharapkan mampu memberikan penjelasan dan solusi nyata kepada para pendidik tentang bagaimana menjadi pendidik profetik dengan mengambil pelajaran dari para rasul di Negeri Antakia dan Nabi Hūd dalam mendidik kaumnya. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: bagaimana isi kandungan dan kriteria pendidik profetik yang terdapat dalam Q.S. (Al-Qur'an Surah) Yāsīn ayat 21 dan al-A'rāf ayat 68?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *tafsir tahlili*. Karena penelitian ini menyangkut Al-Qur'an secara langsung, maka sumber utamanya adalah kitab suci Al-Qur'an, sedangkan sumber lainnya meliputi kitab-kitab tafsir, buku-buku dan sumber lain yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

Idealnya, pendidik yang bijaksana sudah pasti memiliki cita-cita untuk memberikan sumbangsih terbaik bagi pendidikan bangsa. Pendidik semacam ini pasti berharap mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun akhlak, dengan harapan *out put* pendidikan dapat memberi kontribusi positif terhadap diri sendiri, keluarga, bangsa dan negara. Harapan tersebut dapat terwujud jika pendidikan yang berlaku memiliki kualitas baik pula. Terutama kualitas pendidik, merekalah yang menjadi aktor utama dalam dunia pendidikan.

Tidaklah mudah untuk menjadi aktor utama dalam sebuah skenario, tidak terkecuali menjadi aktor utama dalam skenario

pendidikan. Aktor utama (pendidik) harus memiliki beberapa kriteria dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Kriteria profetik merupakan kriteria ideal yang dapat dijadikan acuan sebagai penentu kriteria. Mereka yang memenuhi kriteria itulah yang bisa disebut sebagai pendidik.

Sosok pendidik ideal dapat dijumpai dalam pribadi para rasul. Karena para rasul memiliki sifat-sifat mulia yang pantas dijadikan teladan. Salah satu ciri pribadi tersebut termaktub dalam Q.S. Yāsīn ayat 21, yakni kisah para rasul di Negeri Antakia dan Q.S. al-A'rāf ayat 68, yakni kisah Nabi Hūd.

Adapun kriteria pendidik profetik yang terdapat dalam Q.S. Yāsīn ayat 21 dan Q.S. al-A'rāf ayat 68 yaitu: 1) Pendidik tidak meminta upah atau tidak memprioritaskan upah, 2) Pendidik adalah orang yang mendapat petunjuk, yakni memiliki ilmu, dan 3) Berkomitmen menjadi pendidik yang baik.

Kriteria tersebut dapat dijadikan landasan bagi pendidik masa kini dalam memperbaiki kualitas diri. Hal ini dapat dilakukan dengan introspeksi diri, yakni dimulai dengan meluruskan kembali niat menjadi seorang pendidik. Ketika sudah meluruskan niat, maka langkah selanjutnya adalah mencoba memperbaiki kualitas diri dengan mengacu pada kriteria pendidik profetik dalam Q.S. Yāsīn ayat 21 dan Q.S. al-A'rāf ayat 68.

Kata Kunci: *Kriteria, Pendidik, Profetik*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā= a panjang

ī= i panjang

ū= u panjang

Bacaan Diftong:

au= أو

ai= أي

iy= إي

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Kriteria Pendidik Profetik (Kajian Al-Qur’an Surah Yāsīn ayat 21 dan al-A’rāf ayat 68)”** dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan, kerja sama dari berbagai pihak dan berkat ridla-Nya, kesulitan tersebut dapat diatasi dengan baik. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed.St., yang telah memberi kesempatan kepada penulis menempuh setudi di Fakultas ini.
2. Pembimbing pertama Bapak Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag. dan Pembimbing kedua Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I., yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah berkenan meluangkan waktu dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Ketua jurusan Prodi PAI Bapak H. Mustopa, M.Ag., yang telah membimbing penulis dalam pembuatan judul skripsi.
4. Dosen Pendidikan Agama Islam dan staff pengajar di UIN Walisongo Semarang yang membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.
5. Ayahanda Sutoyo dan Ibunda Rati, adik perempuan Laili Nur Faizah, serta seluruh keluarga tercinta, terimakasih atas setiap kasih sayang yang telah kalian berikan. Terimakasih telah berkenan menyebut namaku di setiap pengujung do’a, sehingga penulis tak pernah merasa berjuang sendirian.

6. Abah Ideologis, Dr. Mohammad Nasih, terimakasih karena tidak pernah bosan untuk menasihati, mendidik dengan sepenuh hati, dan terimakasih karena telah memberi inspirasi dalam menemukan permasalahan skripsi ini.
7. Keluarga besar Monash Institute, PAI A angkatan 2013, dan KKN Posko 14 Boyolali yang senantiasa memberi semangat kepada penulis, sehingga penulis selalu merasa terdorong untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Saudara Baihaqi An-Nizar, terimakasih telah berkenan meminjamkan laptop selama satu bulan, sehingga dapat mempercepat proses penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kesalahan dalam penulisan, sehingga penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 5 Juni 2017
Penulis,

Luluk Munawaroh
NIM. 133111006

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI ARAB	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KRITERIA PENDIDIK PROFETIK	
A. Pendidik Profetik.....	24
1. Pengertian Pendidik Profetik.....	24
2. Urgensi Pendidik Profetik	40
B. Kriteria Pendidik Profetik	45
1. Pengertian Kriteria	45
2. Kriteria Pendidik Profetik	45
BAB III TAFSIR Q.S. YĀSĪN AYAT 21 DAN Q.S. AL-A'RAF AYAT 68	
A. Tafsir Q.S. Yāsīn Ayat 21	54
1. Redaksi, Terjemah, Mufradat.....	54
2. Gambaran Umum Surah Yāsīn	55
3. Munasabah	57
4. Tafsir Surah Yāsīn ayat 21	58

B. Tafsir Q.S. al-A'rāf Ayat 68	66
1. Redaksi, Terjemah, Mufradat	65
2. Gambaran Umum Surah al-A'rāf.....	67
3. Munasabah	69
4. Tafsir Surah al-A'rāf Ayat 68.	71

**BAB IV ANALIS Q.S. YĀSĪN AYAT 21 DAN AL- A'RĀF
AYAT 68 TENTANG KRITERIA**

A. Analisis Q.S. Yāsīn Ayat 21	80
B. Analisis Q.S. al-A'rāf Ayat 68	84
C. Kriteria Pendidik Profetik dalam Al-Qur'an Surah Yāsīn ayat 21 dan al-A'rāf Ayat 68.	8

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	102
C. Penutup	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Mufradat Q.S. Yāsīn: 21, 54.
Tabel 3.2 Mufradat Q.S. Yāsīn: 21, 66.
Tabel 4.3 Kriteria Pendidik Profetik, 94.

DAFTAR SINGKATAN

- Q.S* : *Al-Qur'an Surah*
Saw. : *Ṣalallahu 'alaihi wa sallam*
Swt. : *Subhanahu wa ta'ala*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik merupakan salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan. Tanpa kehadiran seorang pendidik, roda pendidikan tidak akan mampu berputar secara maksimal. Sebab, maksimal atau tidaknya perputaran tersebut banyak dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Karena sebagai aktor utama, seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, melainkan juga bertanggung jawab atas keberhasilan peserta didik dan lingkungan sekitar.

Secara akar bahasa, setidaknya kata pendidik terisolasi menjadi beberapa macam. Dalam pandangan al-Ghazali, kata pendidik sering dikaitkan dengan *al-mu'allim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-wālid* (orangtua). Maka dari itu, makna pendidik di sini adalah mencakup istilah-istilah tersebut, yakni seluruh pendidik yang secara keseluruhan bertanggung jawab terhadap pendidikan.¹ Guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut seorang guru adalah pendidik. Istilah guru sering dipakai di lingkungan formal, sedangkan istilah

¹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 172.

pendidik sering kali digunakan pada lingkungan formal, non formal, dan informal.

Guru atau pendidik menduduki posisi paling *urgan* dalam aktifitas pendidikan. Sebab, tanpa kelas, gedung, peralatan, atau yang lainnya, proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dengan kondisi yang sangat minimalis. Akan tetapi, jika tanpa pendidik, maka proses pendidikan tidak akan berjalan seirama. Selain itu, secanggih apapun kurikulum yang digunakan, tujuan pendidikan tidak akan terlampaui jika pendidik tidak memiliki kompetensi yang memadai.²

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa sosok pendidik harus berada dalam ranah keteladanan, sehingga sampailah pada pemahaman idealitas *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangku karsa, tut wuri handayani*.³ Ketika berada di depan, maka pendidik harus bisa menjadi teladan bagi yang berada di belakang. Ketika berada di tengah, maka pendidik harus mampu menjadi perantara, agar kelak terwujud kesejahteraan di tengah-tengah masyarakat. Ketika berada di belakang, pendidik harus bersedia untuk mendorong atau memberi motivasi, agar peserta didik memiliki pribadi yang tangguh di kemudian hari.

²Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 196.

³Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 337.

Lepas dari beberapa konteks demikian, kedudukan seorang pendidik dianggap “sakral” ketika di hadapkan dengan perkara yang berkaitan dengan problem pendidikan bangsa. Pendidik senantiasa menjadi sorotan utama tatkala terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran. Baik pelanggaran itu berupa peraturan sekolah maupun norma masyarakat, pasti akan dipertanyakan tentang siapa guru/ pendidiknya.

Realitas demikian menunjukkan bahwa posisi seorang pendidik di mata masyarakat memiliki peran ganda dalam meniti alur kemandirian bangsa, sehingga tidaklah mudah untuk menyangang gelar “pendidik” yang sesungguhnya. Butuh proses panjang, berkelok, dan terjal untuk bisa menempati posisi yang mulia itu, maka tidak heran jika mereka yang berhasil melampaui perjuangan tersebut tidak jarang disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Akan tetapi, tragedi demonstrasi yang dilakukan oleh para guru untuk menuntut kenaikan gaji dan terjeratnya banyak akademisi dalam kasus korupsi di berbagai dunia pendidikan, menjadi beberapa kasus yang perlu direnungkan bersama. Sebab, tragedi semacam ini bertentangan dengan landasan filosofis dan moral sebagai seorang pendidik yang selalu menggemborkan asas kejujuran. Realita demikian telah menunjukkan bahwa kebanyakan pendidik saat ini lebih mementingkan materi dari pada nasib peserta didik. Tidak heran pula jika saat ini para pendidik kerap memikirkan bayaran ketika hendak mengajar. Jika

honorinya banyak, maka terlihat semangat. Jika honor terbilang kecil, maka semangat mengajar menjadi terlihat kendor. Maka dari itu, perlu disadari betul bahwa hakikat seorang pendidik tidak lain adalah titisan para Nabi (*warāsat u al-anbiyā'*).

Pendidik profetik adalah pendidik yang memiliki misi layaknya para nabi dalam mengemban tugas kenabiannya, sehingga sangatlah jelas bahwa keempat sifat para nabi atau rasul harus dimiliki oleh pendidik. Senada dengan definisi tersebut, Hamdani Bakran dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Kenabian” mendefinisikan bahwa pribadi profetik adalah pribadi yang ruhaniyahnya telah berfungsi secara baik di dalam diri hingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh aktivitas mental dan spiritual.⁴ Sebab itulah, ada hal penting yang perlu diperhatikan dalam meniti langkah menjadi pendidik profetik. Hal penting tersebut tidak lain ialah misi profetik yang menjadi inti orientasi pendidikan Islam. Proses pendidikan harus diorientasikan pada pembentukan jiwa muslim yang mampu merakit hubungan vertikal dan horisontal.⁵

Dengan memandang berbagai definisi tersebut, bisa ditarik benang merah bahwa pendidik/ guru sesungguhnya memiliki peran dan fungsi sebagaimana seorang nabi, yaitu

⁴Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2006), hlm. 17.

⁵Moh Shofan, *Pendidikan berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 304.

memiliki fungsi berupa *tablig ar-risālah* dari para nabi terdahulu. Sebab itulah, semangat juang seorang pendidik hendaknya senantiasa berkobar dalam memberikan yang terbaik bagi para peserta didik.

Ketika berbicara tentang kehadiran pendidik yang memiliki misi kenabian, maka sudah pasti akan mampu membawa perubahan secara signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menangkap ilmu. Karena pendidik profetik berarti pendidik yang mampu mengambil sifa-sifat para nabi, kemudian diaplikasikan dalam dunia nyata sekarang ini.

Berdasarkan problematika dan idealitas yang telah dipaparkan di atas, dalam pendidikan Islam sesungguhnya terdapat beberapa pra syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pendidik. Dalam pandangan Munir Mursi yang dikutip oleh Mahfudz Junaidi, setidaknya ada empat persyaratan dalam mencapai gelar pendidik Islam. Diantaranya ialah: (1) umur harus sudah dewasa, (2) harus sehat jasmani dan rohani, (3) harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik, dan (4) harus berkepribadian muslim. Guru juga harus memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan, ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan⁶

Persyaratan tersebut merupakan salah satu alasan bagi para pendidik untuk segera bercermin, agar krisis pendidik yang

⁶Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 195.

benar-benar pendidik tidak melanda negeri ini. Guru yang biasa-biasa saja sudah terlalu banyak di luar sana. Rasulullah saw. dan para rasul yang lalu sudah memberikan contoh terbaik dalam mendidik umat-umatnya, maka sebagai generasi penerus, sudah seharusnya para umat mengikuti jejak-jejak beliau. Menjadi pendidik profetik memang tak semudah menyibak poni di atas dahi. Akan tetapi, demi mewujudkan generasi yang berdikari, maka idealitas demikian harus segera dilaksanakan, sebab menjadi pendidik harus didasari oleh panggilan hati, bukan lagi oleh panggilan gaji.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mencari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yāsīn ayat 21 dan Al-Qur'an Surah al-A'rāf ayat 68 kaitannya tentang kriteria pendidik profetik.

Maksud dari Al-Qur'an Surah Yāsīn ayat 21 adalah tentang kriteria orang yang layak diikuti atau dijadikan guru, yakni pendidik yang tidak minta upah dan memiliki ilmu (mendapat petunjuk).⁷ Sedangkan maksud Al-Qur'an Surah al-A'rāf ayat 68 yaitu agar seseorang memiliki komitmen ketika sudah memutuskan untuk menjadi seorang guru/ pendidik. Ayat ini menggambarkan tentang kisah Nabi Hūd yang tetap teguh pendirian dalam menyampaikan amanah berupa wahyu dari Allah

⁷Ahmad Mushthafa Al Maraghi juz 22, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 270.

swt. kepada kaumnya, meskipun kebanyakan dari kaum Nabi Hūd tetap membangkang.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji adalah:

1. Bagaimana kandungan Al-Qur'an Surah Yāsīn ayat 21 dan al-A'rāf ayat 68?
2. Bagaimana kriteria pendidik profetik dalam Al-Qur'an Surah Yāsīn ayat 21 dan al-A'rāf 68?

C. Tujuan

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kandungan Al-Qur'an Surah Yāsīn ayat 21 dan Al-Qur'an Surah al-A'rāf ayat 68.
2. Untuk mendeskripsikan kriteria pendidik profetik dalam Al-Qur'an Surah Yāsīn ayat 21 dan Al-Qur'an Surah al-A'rāf ayat 68.

Dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang bermanfaat sebagai sumbangan

⁸Al Maraghi juz 8, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 334.

pemikiran bagi khazanah keilmuan, khususnya tentang kriteria pendidik profetik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap studi ini dapat meningkatkan wawasan dan membuka cakrawala pengetahuan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman kriteria pendidik profetik dalam Al-Qur'an Surah Yāsīn ayat 21 dan Al-Qur'an Surah al-A'rāf ayat 68.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para pendidik dan membantu mereka dalam memperluas pengetahuan, untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam sikap dan perilaku yang islami dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi setiap muslim agar dalam setiap langkah senantiasa mengikuti jejak para rasul, yaitu menebarkan kebaikan dan dilengkapi dengan sifat-sifat mulia dalam diri.

D. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian dirasa perlu untuk melakukan sebuah pengkajian pustaka, tujuannya agar tidak terjadi pengulangan dalam melakukan penelitian, yakni memiliki kesamaan secara menyeluruh dengan penelitian-penelitian yang

telah lalu. Maka dari itu, peneliti berupaya menelusuri beberapa penelitian yang sudah lalu.

Berdasar penelusuran tersebut, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang memiliki hubungan atau relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Abdul Hakim mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2011, menulis skripsi yang berjudul “Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur`an Surah Āli Imrān: 161-164”. Setelah melakukan penelitian, Abdul Hakim menyimpulkan bahwa guru harus memiliki dua sifat mulia, yaitu amanah dan ikhlas dalam mengajar. Ia juga menyimpulkan bahwa jika merujuk pada isi kandungan Q.S. Āli Imrān: 161-164 maka tugas seorang guru tidak lain adalah: Mengajarkan bacaan Al-Qur`an atau membacakan Al-Qur`an, membimbing dan menuntun peserta didik agar berakhlak mulia dengan membersihkan jiwa mereka dari kotoran aqidah yang batal dan sifat-sifat mazmumah dan mengarahkan mereka kepada kejernihan berpikir, dan mengajarkan kandungan Al-Qur`an dan ilmu pengetahuan secara integral. Tugas ini menuntut guru untuk bisa mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur`an dengan ilmu pengetahuan, sehingga Al-Qur`an menjadi ruh bagi ilmu pengetahuan.⁹

⁹Abdul Hakim, “Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur`an Surah Ali Imran 161-164”, *Skripsi* (Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 90.

2. Siti Lestari mahasiswi UIN Walisongo Semarang angkatan 2010, menulis sebuah skripsi yang berjudul “Pemikiran Hamka Tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam”. Dalam skripsi tersebut, Lestari menyimpulkan bahwa tugas seorang pendidik adalah untuk mencerdaskan anak didik, menata akhlak peserta didik. Kemudian, pendidik yang baik menurut Buya Hamka adalah mereka yang objektif dan berlaku adil terhadap peserta didik, memelihara martabatnya dengan akhlak al-karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutup-tutupi, memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka, tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik, di samping mentransfer ilmu (pengajaran), seorang pendidik juga dituntut untuk memperbaiki akhlak peserta didiknya (pendidikan) dengan bijaksana (ihsan), menanamkan keberanian mempunyai cita-cita dalam hidup, menanamkan keberanian budi dalam diri peserta didik.¹⁰
3. Nurus Saniyatin Rofi’ah Mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2009, ia menulis skripsi dengan judul “Konsep

¹⁰Siti Lestari, “Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 101.

Pendidik Menurut Al-Qur'an Surah ar-Rahmān Ayat 1-4” berdasarkan penelitian yang sudah ia lakukan, lestari menyimpulkan bahwa konsep pendidik yang terdapat dalam Surah Ar-Rahmān ayat 1-4 yakni meliputi guru yang memiliki kepribadian kasih sayang, berilmu pengetahuan, dapat mengembangkan potensi anak didiknya, dan memiliki keahlian berinteraksi.¹¹

Beberapa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Hakim fokus pada tugas guru yang terdapat dalam Q.S. Āli Imrān ayat 161-164. Tugas tersebut meliputi, mengajarkan bacaan Al-Qur'an, menuntun peserta didik untuk berakhlak sesuai panduan Al-Qur'an, dan mengajarkan kandungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan secara integral. Kemudian, skripsi yang ditulis oleh Siti Lestari juga fokus tentang tugas seorang pendidik dalam pendidikan Islam menurut pemikiran Hamka, yakni mencerdaskan dan menata akhlak peserta didik. Kriteria pendidik yang baik menurut Hamka yaitu objektif dan adil terhadap peserta didik, berakhlak karimah, berpenampilan menarik dan rapi, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, menyampaikan ilmu yang dimiliki, dan tidak mementingkan gaji dalam mendidik. Kemudian, skripsi yang ditulis oleh

¹¹Nurus Saniyatin Rofi'ah, “Konsep Pendidik Menurut Al- Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4”, *Skripsi* (Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2013), hlm. 110.

Nurus Saniyatin Rofi'ah fokus pada konsep pendidik dalam Q.S. ar-Rahmān ayat 1-4, yakni meliputi guru yang memiliki kepribadian kasih sayang, berilmu, dan mahir berinteraksi. Sedangkan kripsi ini fokus membahas tentang kriteria pendidik profetik yang terdapat di Al-Qur'an Surah Yāsīn dan ayat 21 dan al-A'rāf ayat 68.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Berdasarkan objek kajian dalam skripsi ini, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*) yang fokus pada kajian dan telaah teks. Sebab, mayoritas sumber data yang digunakan berupa data literatur. Mestika Zed mengatakan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja.¹²

Penelitian kepustakaan tidak bermaksud untuk mengajarkan bagaimana seseorang menjadi ahli perpustakaan. Akan tetapi untuk memperkenalkan penelitian kepustakaan secara garis besar. Pertama-tama akan diuraikan

¹²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1-2.

ciri studi kepustakaan sebagai suatu metode yang otonom, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan terhadap sistem klasifikasi koleksi perpustakaan, dan instrumen penelitian perpustakaan seperti alat bantu bibliografis, bibliografi kerja dan tahap-tahap penelitian kepustakaan.¹³

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan, yaitu;

Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau nash atau data angka atau bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya.

Kedua, data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.

Ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan ke dua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.

Keempat, kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap, artinya kapan pun ia datang dan pergi, data

¹³Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, hlm. 1-2.

tersebut tidak akan pernah berubah karena ia merupakan sudah data “mati” yang tersimpan dalam rekan tertulis.¹⁴

Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif-perenalis. Kata normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kata norma kemudian terserap dalam bahasa Indonesia dengan makna ukuran untuk menentukan sesuatu atau ugeran. Berdasarkan pengertian tersebut, maka erat hubungannya antara norma dan akhlak, yaitu serangkaian perbuatan yang dinilai baik dan buruk oleh Tuhan yang kemudian berpengaruh terhadap tingkah laku manusia.¹⁵

Selanjutnya, karena akhlak merupakan inti atau jiwa dari agama bahkan inti ajaran Al-Qur’an, maka norma sering pula diartikan sebagai agama. Karena agama tersebut berasal dari Allah, dan sesuatu yang datang dari Allah itu pasti benar, maka secara otomatis norma tersebut diyakini kebenarannya.¹⁶ Jika sudah diyakini kebenarannya, maka tidak boleh dilanggar dan harus/ wajib dilaksanakan.¹⁷

¹⁴Zed, *Metode Penelitian...*, hlm.4.

¹⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam; dengan Pendekatan Multitafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 39.

¹⁶Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 40-41.

¹⁷Dasar ajaran agama adalah moral yang memancarkan titik berat pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak diubah; ia merupakan

Uraian tentang isi ajaran akhlak yang jelaskan para ulama masa lalu lebih didominasi oleh pandangan *theo-centris* dan *prophet centris*, ketimbang oleh pandangan yang bersifat *anthro centris*. Berpacu dari pandangan itulah, akhlak diyakini mampu melahirkan insan yang şalih secara individual, taat ibadah kepada Allah dan rasul-Nya, atau bersifat ramah dan santun kepada sesama manusia (terutama kerabat terdekat). Akan tetapi dengan pandangan yang demikian pula, akhlak belum mampu melahirkan individu yang memiliki keşalihan sosial dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Akhlak dalam Islam belum diarahkan untuk memberikan nilai yang mengarah pada perkembangan ilmu teknologi, sosial, ekonomi, budaya, politik, hukum, kebudayaan, dan belum pula melahirkan manusia yang memiliki etos kerja tinggi, seperti etos kerja keras, menghargai waktu, bersikap terbuka dll. Akhlak yang semacam itu harus digali lebih lanjut dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁸

perintah Tuhan; manusia tidak bisa membuat hukum moral; ia sendiri harus tunduk kepadanya. Ketundukan itu disebut Islam, dan perwujudannya dalam kehidupan tersebut disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, (Jakarta: Bina Aksara, 197), hlm. 49.

¹⁸Nata, *Ilmu Pendidikan Islam; dengan...*, hlm. 42.

Ajaran akhlak atau norma Islam yang bersumber pada agama tersebut memiliki hubungan yang erat dengan filsafat perenalis, walaupun ruang lingkup agama lebih luas dari jangkauan filsafat perenalis. Karena filsafat perenalis hanya menjelaskan satu aspek dari agama, yakni tentang aspek jiwa, spirit, hakikat, inti, roh. Sedangkan agama tidak hanya berkuat tentang hal itu, tapi juga mencakup aspek bentuk, simbol, logo, ajaran formal, dan ritualitas agama.

Perlu dipahami pula bahwa aspek batin, jiwa, spirit, inti, dan roh dari agama tersebut merupakan norma atau ajaran yang bersifat baku, tidak akan mengalami perubahan dan berlaku sepanjang zaman. Dengan demikian, inti ajaran agama tersebut bersifat normatif-perenalis, yakni ajaran atau aturan yang harus dilaksanakan sepanjang zaman. Ciri-cirinya yaitu, bersifat konsisten dan penuh kebenaran, bersifat lengkap dan final, serta merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan.¹⁹

Keidealitan ajaran normatif perenalis ini, perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, agar kelak pendidikan Islam benar-benar menyandang predikat Islam. Pendidikan Islam tidak boleh hanya sebatas simbol, nama, logo, bentuk lahiriyah, kulit, atau formalitas belaka, tapi hal-hal yang bersifat substansi, hakikat, inti, jiwa, semangat,

¹⁹ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* , hlm. 46-47.

dan karakternya benar-benar melekat dalam pendidikan Islam.²⁰

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Dalam hal ini ada dua sumber data yang berlaku dalam penelitian kepustakaan, yakni:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Nasution berpendapat bahwa data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari lapangan termasuk laboratorium.²¹

Dalam penulisan skripsi ini sumber asli yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir, baik kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Adapun kitab Tafsir yang digunakan adalah kitab:

1. *Tasir Al-Qur'an al-Aisar*, mengkaji i'rab setiap mufradat yang terdapat dalam Q.S. Yāsīn: 21.
2. *Tafsir al-Marāgi*, tafsir ini mengkaji keteladanan yang terdapat dalam Q.S. Yāsīn: 21 dan al-A'rāf: 68, yakni terkait kriteria pendidik.

²⁰ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 48.

²¹ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

3. *Tafsir At-Ṭabari*, mengkaji kriteria orang yang layak diikuti, yakni dalam Q.S. Yāsīn: 21 dan dalam Q.S. al-A'rāf: 68 mengkaji i'rab setiap mufradat .
 4. *Tafsir Ibnu Kātsīr dan Tafsir Al-Misbāh*, mengkaji secara kontemporer Q.S. Yāsīn: 21 dan al-A'rāf: 68.
 5. *Ṣafwatut Tafāsīr*, mengkaji kandungan Q.S. Yāsīn: 21 dan al-A'rāf: 68 secara klasik.
- b. Sumber Sekunder

sumber sekunder adalah sumber yang berasal bukan langsung dari sumber pelakunya. Dalam hal ini, yang menjadi sumber-sumber sekunder yakni buku-buku yang berkaitan dengan kriteria seorang pendidik dan buku lain yang relevan dengan pembahasan skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Buku Raqib yang berjudul, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*.
2. Buku Khoiron Rosyadi yang berjudul *Pendidikan Profetik*.
3. Buku Moh. Shofan yang berjudul *Pendidikan Berparadigma Profetik*.
4. Buku Kuntowijoyo yang berjudul *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*.
5. Buku lain atau pun literatur lain yang telah digunakan peneliti dalam menulis skripsi ini.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data adalah upaya mencari dan menyusun data secara sistematis.²²

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* (cara atau jalan). Dalam bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia metode diartikan sebagai teknik atau cara, yaitu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang direncanakan.²³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *tafsir tahlili*. *Tahlili* berasal dari kata *hala-yahilu-halan*, yang artinya menguraikan atau penguraian.

Secara etimologi, metode *tahlili* berarti jalan atau cara untuk menerangkan arti ayat-ayat dan Surah dalam *muṣaf*, yakni dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Selain itu juga menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang

²²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 104.

²³Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 255.

menafsirkan ayat-ayat tersebut. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup Pengertian umum kosa kata ayat, *munāsabah*/ hubungan ayat dengan yang sebelumnya, *sabab an-nuzūl* (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka *qira'at*, *i'rāb* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.²⁴

Dalam metode *tahfīlī*, seseorang diajak memahami Al-Qur'an dari awal atau Surah al-Fātiḥah hingga akhir atau Surah an-Nās atau minimal memahami ayat dan Surah dalam Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh. Kelebihan lain dari metode tafsir *tahfīlī* ialah membahas Al-Qur'an dengan ruang lingkup yang luas. Meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum, dan lain-lain.²⁵

Adapun kelebihan dan kelemahan metode *tahfīlī* (analitis) antara lain, kelebihan terletak pada keluasan dan keutuhannya dalam memahami Al-Qur'an, sedangkan kelemahan metode *tahfīlī* adalah kajiannya tidak mendalam, tidak detail dan tidak tuntas dalam menyelesaikan topik-topik yang dibicarakan. Selain itu, kelemahan lain juga

²⁴Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 378.

²⁵Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2013), hlm. 381.

terletak pada jalannya yang terseok-seok atau tidak sistematis.²⁶

Adapun aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh *mufassir* dalam menggunakan metode ini adalah:

- a. Menjelaskan arti kata-kata (*mufradat*) yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan.
- b. Menjelaskan *asbab al-nuzūl*, baik secara *sababi* atau *ibtida'i*.
- c. Menyebutkan kaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain (*munasabah al-ayat*) dan hubungan antara Surah dengan Surah yang lain, baik sebelum atau sesudahnya (*munasabah al-Surah*).
- d. Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat-ayat tersebut, baik yang berkaitan dengan hukum, tauhid, akhlak, atau yang lainnya.²⁷

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dimulai dengan menjelaskan arti kata (*mufradat*) dalam Q.S. Yāsīn: 21 dan al-A'rāf: 68, kemudian menjelaskan gambaran umum dari kedua ayat tersebut, setelah itu menuliskan *munasabah* Q.S. Yāsīn: 21 dan al-A'rāf: 68. Dengan melakukan langkah tersebut, baru kemudian menafsirkan setiap ayat menurut berbagai *mufassir*.

²⁶Suma, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 381.

²⁷Anshori, *Ulumul Qur'an, Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 208.

Berbagai pendapat tersebut lah yang dapat mengantarkan peneliti dalam memahami isi kandungan Q.S. Yāsīn: 21 dan al-A'rāf: 68, sehingga setelah itu dapat menarik kesimpulan dari kedua ayat tersebut yang kemudian dikaitkan dengan realita sekarang ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjadi tolok ukur untuk memahami urutan dan pola pikir dalam sebuah karya ilmiah. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini tersusun dalam lima bab. Setiap bab menjabarkan isi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, masing-masing sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Sebagai gambaran garis besar penulisan, maka pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Kriteria Pendidik Profetik. Sebagai landasan teori, maka dalam bab ini membahas tentang pengertian pendidik profetik, urgensi pendidik profetik dan kriteria pendidik profetik.

Bab III Tafsir Q.S. Yāsīn Ayat 21 dan Q.S. al-A'rāf Ayat 68. Bab ini merupakan penguraian hasil penelitian, maka dalam bab ini peneliti menguraikan tema penelitian yang meliputi tafsir Q.S. Yāsīn ayat 21 dan Q.S. al- A'rāf ayat 68 dari berbagai kitab tafsir.

Bab IV Analisis Q.S. Yāsīn Ayat 21 dan Q.S. al-A'rāf Ayat 68 tentang Kriteria Pendidik Profetik. Sebagai wadah inti penelitian, maka pembahasan dalam bab ini berupa analisis Q.S. Yāsīn ayat 21 dan Q.S. al- A'rāf ayat 68, serta analisis kriteria pendidik profetik dalam Q.S. Yāsīn ayat 21 dan Q.S. al- A'rāf ayat 68.

Bab V Penutup. Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi, maka pada bab ini terdiri dari sub bab kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

KRITERIA PENDIDIK PROFETIK

A. Pendidik Profetik

1. Pengertian Pendidik Profetik

Secara etimologis, istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*.¹ Kata *murabbi* yang sering diartikan sebagai pendidik berasal dari kata *rabbaya*. Kata dasarnya adalah *raba*, *yarbu*, yang berarti “bertambah dan tumbuh”. Kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan juga berasal dari kata ini. Selain itu, kata *raba* juga membentuk kata *rabwah* yang memiliki arti dataran tinggi, sehingga dapat ditegaskan bahwa *rabbaya* sebagai pekerjaan mendidik dapat dimaknai dengan aktivitas membuat pertumbuhan, perkembangan, serta penyuburan. Maka dari itu, posisi guru sebagai *murabbi* sangat berperan dalam membimbing peserta didik, agar ia mampu tumbuh, berkembang, serta subur secara jiwa maupun intelektual.²

Kata lain yang sering digunakan dalam menyebut pendidik adalah *mu'allim*. Kata tersebut berasal dari kata

¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.

²Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 63.

'*allama*, sedangkan kata dasar '*allama* adalah '*alima* yang berarti mengetahui. Istilah *mu'alim* yang merujuk pada guru menggambarkan sosok seseorang yang memiliki kompetensi keilmuan mendalam, sehingga ia layak menjadikan orang lain memiliki ilmu yang setara dengannya atau melebihi ilmu guru tersebut.³

Guru juga disebut dengan *al-mu'addib*. Kata ini merupakan isim *fa'il* dari kata *addaba* yang berasal dari kata *adaba* yang berarti sopan, dan *addaba* berarti membuat orang menjadi sopan. Maka, tugas guru sebagai *mu'addib* adalah menuntun siswa agar ia memiliki akhlak mulia sehingga berperilaku terpuji. Hal ini sama seperti tugas rasul untuk menyempurnakan akhlak manusia. Jadi, terlihat jelas bahwa pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini titik tekan guru fokus pada pembimbingan anak supaya potensi yang dimiliki anak dapat tumbuh secara maksimal.⁴

Proses pendidikan Islam harus mencakup aspek *ta'lim* dan *ta'dib*, yaitu yang menyangkut transfer ilmu dan keterampilan untuk memenuhi hajat hidup, dan yang menyangkut aspek beradab atau berbudi pekerti baik. Prinsip

³Yusuf, *Tafsir Tarbawi ...* , hlm. 62.

⁴Ridwan Nasil, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h;lm. 53.

ini harus berlaku di segala zaman dan tempat, di segala situasi dan kondisi lingkungan sosial.⁵

Beberapa uraian di atas telah menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, akan tetapi guru juga harus mampu membimbing peserta didik dalam menata atau membentuk jiwa mereka. Pembentukan ini melalui ilmu pengetahuan yang diajarkan, kemudian mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah peserta didik yang kaya akan ilmu pengetahuan dan juga berakhlak mulia. Dengan demikian, penyebutan guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib* adalah sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.⁶

Kata *profetik* berasal dari bahasa Inggris, *prophet* yang berarti nabi atau ramalan.⁷ Beranjak dari akar kata demikian, ketika ditinjau dari kata sifat, maka menjadi *prophetic* atau profetik dengan makna sifat kenabian, sedangkan definisi pribadi profetik menurut Hamdani Bakran yaitu pribadi yang ruhaniannya telah berjalan secara baik dalam diri seseorang,

⁵Muhtarom HM, Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer, *Jurnal Ihya' 'ulum al-Din*, (Vol. 11, No. 1, tahun 2009), hlm. 94.

⁶Yusuf, *Tafsir Tarbawi ...*, hlm. 64.

⁷Wasito, *Kamus Lengkap...*, hlm. 161.

sehingga ia mampu mengendalikan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas mental, spiritual dan fisik.⁸

Kata *prophetic* yang dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani '*prophetes*' sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan kepada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedangkan orang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (*prophet*).⁹ Kemudian, ada pula istilah *warasatul anbiya'* yaitu tertuju pada ilmuwan (*'ulamā'*) karena mereka merupakan para pewaris nabi dalam upaya mendakwahkan ajaran agama.¹⁰

Dalam bahasa arab, istilah kenabian disebut '*nabiy*' yang kemudian membentuk kata *nubuwwah* yang juga berarti kenabian. Dalam Al-Qur'an kata nabi beserta derivasinya

⁸Bakran, *Kecerdasan Kenabian*, ... hlm. 17.

⁹Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 46.

¹⁰Dalam skripsi ini kata profetik mencakup dua misi tersebut karena para pendidik/ guru juga termasuk para ilmuwan (*'ulamaa'*) yang notabene sebagai pewaris para nabi (*warasatul anbiyaa'*).

tercatat ada 69 kali. Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikatnya, diberi kitab suci dan hikmah, serta mampu mengimplementasikan hal tersebut dalam tingkah laku dan mengkomunikasikan secara efektif kepada sesama manusia.¹¹ Kenabian mengandung makna segala ikhwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian¹²

*We should believe that all these prophets enjoyed the best human qualities, were immune to lies and treason and were characterized by trust, truthfulness and the highest virtues. God says in their respect: "And We made them leaders, guiding (men) by Our command, and we sent them inspiration to do good deeds, to establish regular prayers, and to practice regular charity; and they constantly served Us (and Us only)" S. XXI, v. 73.*¹³

Arti; kita harus percaya bahwa semua nabi memiliki kualitas terbaik, mereka bebas dari sifat bohong, pengkhianat, dan khas dengan ciri terpecaya, benar, dan sangat bijak. Dalam firman Allah Q.S. al-Anbiyā' ayat 73 dijelaskan

¹¹Moh. Roqib, *Prophetic Education...*, hlm. 49.

¹²Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007), hlm. 44.

¹³Ala'eddin Kharofa, *Islam The Practical Religion*, (Malaysia: A.S Noordeen, 1992), hlm. 30.

bahwa nabi adalah pemimpin yang mampu memberi petunjuk, condong pada kebenaran, senantiasa menjalankan perintah Allah SWT, yakni menjalankan sholat dan menunaikan zakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nabi memiliki kualitas terbaik di antara manusia yang lain, ia tidak berpotensi untuk bohong dan berkhianat. Karena nabi merupakan insan yang amanah, jujur dan menjadi teladan terbaik. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Anbiyā' ayat 73.

Pengetahuan yang berasal dari wahyu diturunkan langsung oleh Allah melalui para nabi dan rasul-Nya serta kesaksian orang-orang ṣāliḥ yang menjadi pengikut setianya. Derajat pengetahuan melalui kewahyuan berada di posisi tertinggi, karena tingkat kebenaran wahyu bersifat mutlak.¹⁴

Sifat-sifat yang selalu menghiasi setiap nabi adalah *as-Ṣidiq, al-Amānah, at-Tablig*, dan *al-Faṭānah*. Kata *ṣidiq* pada mulanya menggambarkan kekuatan, karena kebenaran itu adalah kekuatan, sebab ia memiliki kekuatan. Maka, hanya jiwa yang kuat pula lah yang mampu mengutarakannya. Sebaliknya, kebohongan tidak memiliki kekuatan pada dirinya, sehingga orang yang mengucapkannya juga lemah. Dengan demikian, sifat *shidiq* mengharuskan adanya kekuatan sekaligus kesungguhan. Akan tetapi, sifat *ṣidiq* tidak sekedar

¹⁴Ending Solehudin, Filsafat Ilmu Menurut Al-Qur'an, *Jurnal Islamica; Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2012), hlm. 265-266.

menuntut kesungguhan dan kesempurnaan dalam tugas/ pekerjaan yang dilakukan, akan tetapi juga mencakup disiplin yang kuat dan juga beberapa metode yang digunakan dalam menjalankan tugas.¹⁵

Sifat kedua adalah *al-amānah*. Kata *al-amānah* seakar dengan kata *iman* dan *aman*, lawan katanya adalah *khianat*. Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah diberikan kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara amanah tersebut. Harapannya, si pemberi maupun si penerima amanah saling merasa aman. Meski demikian, Allah tidak murka ketika ada yang menolak untuk menerima amanah. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Ahzāb: 33/72 yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ
كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah

¹⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 200.

amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh (Q.S. al-Ahzāb: 33/72).¹⁶

Kala itu Allah telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Ketiganya enggan untuk menerima amanah, hingga akhirnya manusia lah yang bersedia memikul amanah tersebut. Allah tidak murka kepada yang enggan menerima amanah, akan tetapi Allah dapat murka kepada yang menerima lalu mengkhianatinya.¹⁷ Oleh karena itu, Allah telah menjadikan manusia dengan segala kekurangannya sebagai wakil-Nya di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku

¹⁶ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Firma Sumatra), hlm. 945.

¹⁷Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 202.

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S. Al-Baqarah: 2/30)¹⁸

Penempatan manusia ditingkat ini akan menjadi tolok ukur dalam menguji keseriusan manusia dalam mengemban amanah. Kepercayaan ini dapat mengangkat derajat manusia atau pun sebaliknya, tergantung totalitas yang ia berikan untuk Tuhan. Dalam hal ini, manusia harus menjadikan agama sebagai prinsip dari tindakannya dan juga prinsip dari hukum-hukum masyarakatnya, baik ekonomi, politik, sains, atau kesenian.¹⁹

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّن خَلْقِ الْأَرْضِ رَفَعَ بَعْضُكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁰

¹⁸ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 12.

¹⁹Roger Garaudy, *Janji-Jani Islam*, terj. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 77.

²⁰ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufik Ismail, Gunawan, (Jakarta: Tintamas, 1996), hlm. 92.

Seseorang yang hendak menerima amanah seharusnya menyadari dari awal bahwa ada unsur pokok yang harus mereka penuhi. Unsur tersebut adalah kompetensi, komitmen, kerja keras, dan konsistensi. Jangan menerima kalau tidak memiliki kompetensi. Maka, jika sudah bersedia untuk menerima amanah, maka komitmen harus tinggi, kerja keras harus selalu diutamakan dan perihal demikian tidak hanya berlaku di awal penerimaan amanah saja, tapi harus berlanjut hingga akhir secara berkesinambungan dan konsisten.

Selain dari penjelasan di atas, amanah juga diartikan dengan kejujuran, yakni kejujuran terhadap Allah, terhadap sesama makhluk, dan terhadap diri sendiri. Kejujuran semacam ini yang akan membawa seseorang pada taat kepada Allah, berbuat baik terhadap sesama, dan tidak dzalim terhadap diri sendiri.

Sifat lain yang menghiasi akhlak seorang nabi adalah sifat *tablig*. *Tablig* adalah penyampaian yang harus disampaikan. Selain itu, *tablig* juga berarti keterbukaan. Keterbukaan ini bukan berarti menyampaikan apa yang seharusnya dirahasiakan, tidak

juga mengabaikan unsur waktu, tempat, dan sasaran. Akan tetapi, secara jelasnya *tablig* atau keterbukaan itu melahirkan pengetahuan bersama yang pada akhirnya bermuara pada konsep kepemilikan bersama. Salah satu contohnya adalah *tablig* yang dilakukan oleh Nabi

Muhammad saw. yakni beliau menyampaikan pesan-pesan Allah, meskipun hal tersebut berisi teguran bagi beliau.²¹

Al-Faṭānah berarti kecerdasan, terutama segala hal yang berkaitan dengan fungsi/peranan yang diemban. Dalam hal ini perlu digarisbawahi bahwa kecerdasan intelektual tidak harus diartikan pengetahuan menyangkut segala sesuatu. Karena kecerdasan seseorang tidak dinilai dengan banyaknya yang dia diketahui, sebab pengetahuan tidak dihadapkan dengan kebodohan. Seseorang dinilai sudah memiliki kecerdasan intelektual apabila ia mengetahui secara baik apa yang berkaitan dengan tugas/ fungsinya. Kemudian, kecerdasan spiritual menjadikan seseorang memiliki sikap kepekaan yang mendalam, mencakup hal-hal yang bersifat supranatural dan religius. Selain itu, kecerdasan emosional lah yang bertugas untuk mengendalikan nafsu. Kecerdasan ini menjadikan jiwa manusia seimbang, sehingga ia bisa berfikir logis, objektif, bahkan memiliki kesehatan dan keseimbangan tubuh. Jika kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dikombinasikan, maka akan melahirkan sosok yang selamat secara lahir dan batin.²²

Sifat-sifat nabi ini lah yang menjadi titik tolak untuk menjabarkan makna integritas pribadi. Tidak semua orang mampu memadukan dalam dirinya secara optimal semua

²¹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 203.

²²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 204-207.

potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya, hanya segelintir manusia saja. Manusia itu tidak lain adalah para nabi/ rasul, bahkan dalam keterpaduan itu, mereka pun memiliki posisi yang berbeda-beda. Keterangan tentang realita ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Baqarah: 2/253,

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ
 اللَّهُ^ط وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ^ع وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
 الْمُبَشِّرَ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ^ط وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلْنَا
 الَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ مِّن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِن
 اٰخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ^ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا
 اٰقْتَلْتُمْوْا وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagainya Allah meninggikannya beberapa derajat. dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Ruhul Qudus. dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, Maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-

bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (Q.S. al-Baqarah: 2/ 253).²³

Kita semua bahkan mengakui keluhuran dan ketinggian kedudukan mereka, meskipun tidak pernah berjumpa secara langsung. Penghormatan tersebut sudah pasti tanpa membedakan masing-masing nabi dari segi kewajiban mempercayai kenabian mereka. Dalam hal ini nabi Muhammad memiliki integritas pribadi tertinggi dari pada nabi lain, dengan integritas Nabi Yunus as., misalnya. Allah telah menegur dengan keras Nabi Yunus as. sehingga ia ditelan ikan karena meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah.

Pencapaian peringkat tertinggi dari integritas pribadi disebut dengan *Insan kāmīl*, yaitu yang dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk. Dalam hal ini Nabi Muhammad menjadi contoh real yang patut untuk diteladani. Beliau senantiasa menghiasi perilaku dengan segala yang baik-baik (*berakhlak al-karimah*).²⁴

Maka dari itu, kita sebagai umat yang berada pada posisi di zaman akhir, sudah seharusnya meniru sifat-sifat nabi dalam menjalankan kehidupan, meskipun tidak semua sifat tersebut dapat kita rangkai secara keseluruhan dalam

²³Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 85.

²⁴Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma...*, hlm. 135.

sebuah individu. Tidak perlu merasa takut, karena tugas seorang umat tidak lain adalah meneladani dan mengambil pelajaran dari para utusan Allah. Memiliki jiwa profetik, hal ini lah yang menjadi dambaan setiap umat. Berharap mampu menerap jiwa profetik di berbagai bidang, baik bidang ekonomi, sosial, politik, dan juga pendidikan.

Sebenarnya, istilah profetik dikembangkan oleh Kuntowijoyo dari pemikiran Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy²⁵ tentang *Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial*, bahwa ada tiga unsur dalam ilmu sosial profetik yang dalam konteks Al-Qur'an tercantum di Q.S. *Āli Imrān*: 3/110, yakni:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ^ج مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan

²⁵Moh. Roqib, *Prophetic Education...*, hlm. 24.

kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Āli Imrān: 3/110).²⁶

Unsur-unsur tersebut meliputi *amar ma'rūf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *iman billah* (transendensi). Humanisasi mengandung makna memanusiakan manusia. Menurut Kuntowijoyo, hal ini harus diprioritaskan karena realita menunjukkan bahwa wajah masyarakat sekarang ini sudah merujuk pada pola dehumanisasi. Wajah masyarakat industrial telah menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa memperdulikan kemanusiaan. Maka, dengan adanya humanisasi diharap mampu menghilangkan ketergantungan, kekerasan, kebendaan dan kebencian dari manusia.²⁷

Dalam pendidikan, proses humanisasi dimaksudkan untuk mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi atau *fitrah* yang dimiliki. Perkembangan itu dapat berupa potensi jasmaniah atau pun potensi rohaniah, sehingga lahir generasi manusia yang berdikari serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁸

²⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 19.

²⁷Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etiaka*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 87-88.

²⁸Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insania, 2003).

Hakekat pendidikan untuk kebebasan adalah dialog yang membebaskan manusia dari kepasifan dan juga membebaskannya dari dominasi terhadap manusia lain. Dialog menjadi suatu keniscayaan dalam proses humanisasi, sebab dengan dialog manusia menjadi bermakna, dihargai dan sederajat. Maka dari itu, humanisasi dalam dunia pendidikan harus dimulai dari suatu proses yang dialogis dengan melibatkan kesadaran kritis.²⁹

*While the human being is in need of quiet moments, of time to reflect alone, of privacy and solitude, he is by nature a social being. To live in society and interact with others is a natural or inborn characteristic of human beings. The human being was not forced into being social not did he simply learn by experience that he cannot live in total isolation and solitude.*³⁰

Artinya adalah: terkadang manusia membutuhkan saat-saat tertentu, merefleksikan diri sendiri, memiliki privasi, meski tetap saja pada dasarnya ia adalah makhluk sosial. Ia hidup di masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain, hal ini adalah karakteristik alami atau bawaan manusia. Manusia tidak dipaksa menjadi makhluk sosial dan juga tidak belajar dari pengalaman bahwa ia tidak dapat hidup dalam keterasingan dan kesendirian secara total.

²⁹Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jogjakarta: Ircisod, 2004), hlm. 142.

³⁰Abdul Wahid Hamid, *Islam The Natural Way*, (London: Mels, 2004), hlm. 133.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia mengalir dengan sendirinya, meski ia memiliki privasi ataupun memiliki sifat individu, tapi tetap saja pada hakikatnya ia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, maka ia membutuhkan dialog dengan pihak lain agar dapat saling membantu atau saling menguntungkan.

Adapun tujuan liberasi adalah untuk membebaskan kemiskinan secara struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Langkah untuk memulainya yaitu menyatukan rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh ekonomi raksasa. Tidak ada lasan untuk tidak membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita dirikan sendiri. Sasaran liberasi ada empat, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik.³¹

Pernyataan yang terdapat dalam Q.S. *Āli Imrān*: 3/110 menunjukkan bahwa ajaran-ajaran keagamaan tidak hanya berfungsi untuk transformasi psikologi.³² Akan tetapi, ia juga

³¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, hlm. 102.

³²Transformasi psikologis dapat dilihat dari kisah-kisah nabi terdahulu sebagai contoh tentang kondisi-kondisi universal. Misalnya, kisah tentang kesabaran nabi Ayyub, yakni menggambarkan tipe-tipe sempurna yang paling purba tentang betapa gigihnya kesabaran orang beriman menghadapi cobaan apapun. Transformasi dalam hal ini bertujuan mengembangkan perspektif etik dan moral individual, agar tercipta *syakhsiyyah-Islamiyyah (Islamic Personality)*, serta penyempurnaan kepribadian. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta: Teraju, 2005), hlm. 14-15.

berfungsi pada level yang objektif untuk transformasi kemasyarakatan. Sejarah telah membuktikan bahwa Islam mampu menciptakan perubahan sosial yang besar. Tidak seperti agama-agama lain tertentu yang mementingkan pengembangan spiritual dan moral pada level individual. Islam memiliki tugas untuk melakukan perubahan sosial, yaitu yang sesuai dengan cita-cita profetiknya dalam upaya membentuk masyarakat yang adil dan egaliter yang didasarkan pada iman.

Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna pendidik profetik adalah pendidik yang memiliki tugas untuk membimbing peserta didik menuju insan kamil dengan cara meneladani sifat-sifat nabi dalam menyampaikan risalahnya, yang sudah pasti bertendensi pada ajaran Islam. Dengan harapan dapat membentuk peserta didik yang tuntas dalam ilmu pengetahuan dan juga berperilaku terpuji.

1. Urgensi Pendidik Profetik dalam Pendidikan

Seorang pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan boleh tidak memiliki gedung yang megah, fasilitas yang tidak lengkap, dan sarana prasarana lainnya yang kurang memadai. Hal ini bisa diatasi seiring berjalannya waktu, karena masih ada sekumpulan guru atau pun pihak lain yang bersedia untuk membantu mengatasi masalah tersebut.

Akan tetapi, riwayat lembaga pendidikan akan sirna jika komponen yang hilang adalah guru. Karena secara otomatis pendidikan akan terbengkalai, bahkan akan terhenti, lalu akan mati secara perlahan. Kiranya demikian gambaran tentang berharganya posisi seorang pendidik atau guru.

Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang mau bertugas sebagai pendidik, baik dengan panggilan sebagai guru, dosen, *ustad*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'allim*, *muballig*, *dai*, penyuluh, fasilitator, tutor atau yang lainnya. Apalagi teruntuk guru agama, Allah telah memberikan predikat sebagai orang yang terbaik dikalangan umatnya, karena ia telah mengajarkan Al-Qur'an beserta seluruh isi kandungannya.³³

Imam Ghazali dalam kitabnya yang termasyhur *Ihya Ulumuddin*, menulis tentang kedudukan seseorang yang berilmu dan berkenan mengajarkan ilmunya kepada orang lain, yakni seseorang yang berilmu dan kemudian menyebarkan ilmunya itu, dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit-Nya. Pendidik ibarat matahari yang mampu menyinari orang lain dan menyinari pula dirinya sendiri.³⁴

³³Mangun Budiarto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 63.

³⁴Budiarto, *Ilmu Pendidikan...* , hlm. 64

Begitu pula pendapat Syaui Bey yang dikutip oleh Mangun Budianto mengatakan bahwa seorang penyair terkenal di dunia Islam telah mengungkapkan dalam syairnya bahwa ketika bertemu dengan guru hendaklah berdiri, memberi hormat, dan memberi penghargaan. Ia mengatakan bahwa kedudukan guru itu hampir setara dengan seorang Rasul.³⁵

Beberapa ungkapan tersebut menunjukkan bahwa betapa tinggi dan terhormatnya kedudukan seorang pendidik menurut ajaran Islam. Islam senantiasa menghimbau umatnya untuk menyebarkan ilmu, yakni bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan. Sebab, dengan langkah ini lah kedua pihak akan memperoleh manfaat. Pendidik semakin kaya akan ilmu pengetahuan dan pendidik semakin bertambah ilmu pula.

Meski demikian, posisi pengajar dalam masyarakat modern dewasa ini lebih sering hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat upah/gaji dari pemerintah ataupun instansi/organisasi swasta tertentu, sehingga banyak pula yang beranggapan bahwa penyangga pendidikan sekarang ini kerap melakukan komersialisme dalam dunia pendidikan.³⁶

³⁵Budianto, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 65.

³⁶Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 51.

Padahal, kecemerlangan masa depan pendidikan bertumpu pada kualitas pengajar/guru. Sebagaimana pendapat al-Ghazali, tugas mengajarkan ilmu itu menduduki posisi/status yang sangat terhormat dan mulia. Berdasar gelar yang disandang pendidik itulah memunculkan konsekuensi logis bahwa pendidik tidak hanya sekedar petugas gajian.

Pendidik juga harus siap menjadi figur teladan bagi para muridnya. Di sini lah, pendidik harus menyadari bahwa ia tak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau pemilikan otoritas disiplin ilmu tertentu saja. Pendidik haruslah orang yang berbudi dan beriman, dengan harapan hal tersebut mampu mempengaruhi jiwa peserta didik. Jika hal ini dapat dimanifestasikan, maka rasa hormat dan *tawadlu'* anak didik terhadap pengajar akan datang dengan sendirinya, sehingga *muruh* seorang pendidik di hadapan masyarakat tidak diragukan lagi.³⁷

Pendidik adalah orang yang akan diteladani dan ditiru oleh murid. Pendidik harusnya senantiasa menyadari bahwa ia menjadi pusat perhatian dan teladan bagi muridnya. Untuk itu, pendidik harus memiliki jiwa dan kemampuan untuk memahami orang lain.³⁸

³⁷Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan...*, hlm. 51.

³⁸Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media, 2013), hlm. 94.

B. Kriteria Pendidik Profetik

1. Pengertian Kriteria

Dalam Kamus Ilmiah Populer, kriteria berarti ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.³⁹ Jika pengertian tersebut dikaitkan dengan kriteria pendidik profetik, maka bermakna; ukuran yang menjadi dasar penetapan agar seseorang bisa dikatakan sebagai pendidik profetik.

2. Kriteria Pendidik Profetik

Secara ideal, keberhasilan seorang pendidik dalam pendidikan Islam sudah seharusnya mengacu kepada perilaku Nabi Saw., karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil, yakni dengan menjadi pendidik profetik. Meski demikian, kita sebagai manusia biasa, tentu menyadari bahwa tidak semua perilaku rasul dapat ditiru secara keseluruhan. Kita hanya memiliki kemampuan terbatas untuk meniru segala-galanya dari beliau, walaupun hal itu tetap kita cita-citakan sebagai sebuah idealitas. Maka dari itu, untuk melacak asumsi-asumsi keberhasilan pendidik, dirasa perlu meneladani beberapa hal yang dianggap esensial. Dengan harapan suatu saat nanti dapat mendekatkan antara realitas (perilaku pendidik agama yang ada) dan idealitas (Nabi Muhammad sebagai pendidik).⁴⁰

³⁹Heppy El-Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 342.

⁴⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 126-127.

Keberhasilan Nabi Saw. sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian yang berkualitas unggul. Sebelum beliau menjalankan tugas risalahnya, beliau sudah dikenal sebagai seorang yang berbudi luhur, berkepribadian unggul, sehingga beliau mendapat julukan sebagai *al-amīn*. Selain itu, sebelum mendapat risalah beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli terhadap masalah sosial-agama. Beliau ikut andil dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Misalnya, masalah merajalelanya politeisme, adanya kesenjangan sosio-ekonomi, dan tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap nasib manusia secara keseluruhan. Kemudian, beliau juga memiliki semangat dan ketajaman dalam membaca, menelaah, dan meneliti berbagai fenomena alam, budaya, dan sosial serta psikologis umat yang dihadapi. Nabi juga mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas dirinya. Beliau selalu memiliki komitmen yang kuat untuk mempengaruhi umat, sehingga strategi pendidikan/ pengajaran yang diterapkan lebih tepat sasaran, kaya muatan materi, serta tepat proses dan hasil.⁴¹

Tidak hanya kisah tentang perjuangan Nabi Muhammad, akan tetapi kisah perjuangan para rasul sebelum Nabi Muhammad juga patut dijadikan teladan, terutama perihal pendidikan. Rasul Allah senantiasa menyampaikan risalah-Nya dengan penuh keikhlasan. Mereka berharap dapat mengajak

⁴¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 127.

umatnya untuk ikut dijalan yang benar, menjalankan perintah Allah. Meskipun, tidak semua rasul mampu bertahan hingga akhir, tapi kegigihan mereka dalam berdakwah dapat dijadikan teladan. Misalnya, kisah tentang Nabi Nūh, beliau merupakan rasul yang bertugas mengembangkan dan meluruskan kembali ajaran Allah. Ia mengajarkan kaumnya tentang cara pembuatan perahu, untuk menyelamatkan manusia dari bencana banjir yang bakal menghancurkan umat manusia dan budayanya. Mayoritas umat tidak percaya atas perkataan Nabi Nūh, tapi beliau tetap gigih melanjutkan misi kerasulannya.⁴²

Melihat realita tersebut, dapat dipahami bahwa seseorang yang hendak melaksanakan tugas tertentu harus memiliki kesiapan dan kemampuan yang matang terlebih dahulu dalam bidang tersebut. Dengan harapan, ketika menjalankan tugas tersebut, ia akan mampu menghadapi berbagai rintangan dan siap serta mampu menghadapi, merespon dan memecahkannya dengan sangat arif dan bijaksana.

Para ulama sebagai pewaris nabi juga telah memformulasikan kriteria pendidik ideal yang seharusnya dimiliki oleh guru/ pendidik agar dalam menjalankan tugas kependidikannya dapat berjalan dengan maksimal. Ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dipersiapkan oleh calon guru atau pun profil pendidik/ guru saat ini yang

⁴²Jalaludin, *Teologi Pendidika...*, hlm. 115.

diharapkan dapat menjalankan kewajibannya dengan hasil yang optimal.

Kriteria tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal-religius, sosial-religius dan professional-religius dari guru. Kata religius selalu bergandengan dengan masing-masing kriteria tersebut menunjukkan adanya komitmen guru terhadap Islam sebagai kriteria utama. Tujuannya agar segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan ditundukkan dalam perspektif Islam.⁴³

Aspek personal menyangkut pribadi pendidik itu sendiri, ia harus memantaskan diri sebagai sosok yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Seorang guru yang baik mempunyai personaliti yang dapat membina dirinya sebagai seorang guru yang berkompeten. Sifat mesra, kelakar dan empati merupakan beberapa ciri yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ibnu Shahnum menggariskan beberapa sifat yang perlu ada dalam diri seorang pendidik, yakni ikhlas, taqwa, bertanggung jawab, dan bersopan santun.⁴⁴

Selanjutnya, aspek sosial meliputi kemampuan pendidik dalam menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, mudah bergaul

⁴³Muhaimin, *Paradigma Pendidika...*, hlm. 128.

⁴⁴Kamarul Azmi Jasmi, Ab. Halim Tamuri, *Pendidikan Islam: Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran*, (Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2010), hlm. 71.

dengan kalangan sejawat, karyawan dan peserta didik, serta toleran terhadap keragaman (pluralisme) di masyarakat. Dalam hal ini, pendidik harus pandai dalam mengontrol diri. Karena segala gerak gerik seorang guru menjadi sorotan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya, ketika ia berpendapat, diksi yang digunakan harus tepat agar tidak terjadi pertentangan antara satu dengan yang lain. Pun demikian ketika guru menerima kritik dari berbagai pihak, ia harus bijak dalam menerima kritikan.

Kemudian, ketika seorang pendidik berhadapan dengan teman sejawat atau pun dengan peserta didik, ia sudah seharusnya tetap menjaga kewibawaan sebagai seorang pendidik dengan bersikap sewajarnya saja. Begitu pula ketika berada di kalangan masyarakat umum, pendidik juga harus mampu menjadi pemersatu dalam keragaman yang ada.⁴⁵ Tentu saja dalam menjalankan semua itu, pendidik harus berpegang sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis (sosial-religius), sehingga misi yang diemban oleh seorang pendidik/guru untuk memanusiakan manusia dapat berjalan dengan baik.

Persoalan yang tidak kalah penting adalah aspek profesional seorang guru. Kualitas profesional pendidik terlihat dari penampilan yang berwibawa dalam interaksinya dengan

⁴⁵Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 167.

lingkungan.⁴⁶ Hal ini menyangkut peran profesi guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru.⁴⁷

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membuat dirinya berbeda dengan yang lain. Karakteristik tersebut kemudian menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam totalitas kepribadiannya. Lalu, totalitas tersebut diaktualisasikan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Dalam hal ini, an-Nahlawi membagi kriteria karakteristik pendidik muslim dalam beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- 2) Bersifat ikhlas
- 3) Bersifat sabar
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu
- 6) Menguasai berbagai metode mengajar
- 7) Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional
- 8) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik
- 9) Mengikuti perkembangan zaman
- 10) Berlaku adil terhadap peserta didik.

⁴⁶Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 371.

⁴⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 128.

Sementara dalam kriteria yang sama, al-Abrasyi yang dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul Nizar memberikan batasan tentang karakteristik pendidik. Kriteria karakteristik pendidik itu adalah:

- 1) Memiliki sifat *zuhūd*, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena mencari keridhaan Allah.
- 2) Bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela.
- 3) Ikhlas dan tidak ria dalam melaksanakan tugas.
- 4) Pemaaf, sabar, mampu menahan amarah, terbuka, dan pandai menjaga kehormatan.
- 5) Bersifat keibuan atau kebapakan.
- 6) Mengetahui karakteristik peserta didik.
- 7) Menguasai pelajaran dengan baik dan profesional.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa kedudukan guru sebagai *warāṣatul ambiyā'*, seorang pendidik harus baik, saleh, merasa memiliki tanggung jawab untuk melatih anak didik agar menjadi muslim sejati, menjalani kehidupan sesuai etika yang diajarkan Islam, dan mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya.

⁴⁸Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 45-46.

Maka dari itu, Hossein Nasr, Baloch, Arrozi, dan Badawi, yang dikutip oleh Rosyadi mencoba merumuskan beberapa keharusan dalam dunia pendidikan, yakni:

- 1) Poros pusat dari sistem pendidikan apa pun adalah pengajar.
- 2) Pengajar haruslah bukan orang yang pandai tapi juga bermoral baik.
- 3) Pengajar haruslah orang yang memiliki semangat tinggi untuk mengarahkan siswa menjadi diri yang taat terhadap aturan moral dan etika yang diajarkan dan dicontohkan pengajar.
- 4) Pengajar haruslah orang yang mengajarkan apa yang diyakininya. Tidak boleh ada pertentangan antara petunjuk yang diberikan dan kepercayaan pribadinya.⁴⁹
- 5) Hadari Nawawi yang dikutip oleh Rosyadi mengatakan bahwa seorang pendidik harus mampu mengadakan sentuhan pendidikan dengan anak didik dalam setiap relasinya. Jika tidak, maka hanya akan terjadi pergaulan biasa, tidak ada unsur pendidikan dalam situasi tersebut. Setiap pendidik akan mampu menjalankan fungsi tersebut apabila:
 - a) Berwibawa. Wibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

⁴⁹Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hlm. 185.

- b) Memiliki Sikap Ikhlas dan Pengabdian. Sikap tulus dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, penuh kasih sayang dan diwarnai dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.
- c) Keteladanan. Dalam hal ini, Rasulullah telah memberi isyarat bahwa dalam membina umat sangat diperlukan sebuah teladan dari seorang pemimpin. Perkataan dan ucapan harus dibarengi dengan tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.
- d) Pandai bercakap-cakap dan suka bermusyawarah.⁵⁰

Selain persyaratan tersebut, menurut Nashi Ulwan yang dikutip oleh Jalaludin, seorang pendidik paling tidak memiliki lima kriteria. Berdasarkan lima kriteria tersebut pula seseorang layak dikategorikan sebagai pendidik menurut konsep pendidikan Islam. Kelima kriteria dasar itu adalah bahwa seorang pendidik harus memiliki karakteristik berupa:

- 1) Bertakwa kepada Allah
- 2) Ikhlas
- 3) Berilmu
- 4) Santun dan lemah lembut
- 5) Punya rasa tanggung jawab.⁵¹

⁵⁰Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hlm. 187.

⁵¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 124.

BAB III
TAFSIR Q.S. YĀSĪN AYAT 21 DAN Q.S. AL-A’RĀF AYAT 68

A. Tafsir Q.S. Yāsīn Ayat 21

1. Redaksi, Terjemah, dan Mufradat


 أَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

ikutilah orang-orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. Yāsīn/36:21).¹

Tabel 3.1
Mufradat Q.S. Yāsīn: 21

Kosa Kata	Makna
اتبعوا	bermakna “ikutilah” karena termasuk fi’il amar, berasal dari kata تبع – يتبع – تبع yang berarti “ikut” kemudian beralih wazan menjadi اتَّبَعَ – يَتَّبِعُ – اتَّبِعْ yang memiliki makna muta’addi (membutuhkan objek) “mengikuti”.
من	menjadi isim mausul yang merupakan objek (maf’ūl) dari اتَّبِعُوا
لا يسئلكم	bermakna “tidak meminta pada kalian”. Kata يسئلكم berasal dari kata

¹Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 193.

Kosa Kata	Makna
	سَأَلَ-يَسْأَلُ-سَأَلًا yang berarti meminta. Posisi kalimat لا يسأل dalam Q.S. al-A'rāf adalah sebagai <i>silah</i> dari <i>isim mausul</i> (من) dan <i>zāmir</i> (كم) berkedudukan sebagai maf'ūl dari lafal يسأل
اجرا	bermakna “upah atau pahala”. Berkedudukan sebagai maf'ūl kedua dari lafal يسأل
هم	Zāmir yang berkedudukan sebagai mubtada atau hal (keadaan)
مهتدون	bermakna “orang yang mendapat petunjuk” berkedudukan sebagai khabar dari lafal هم. Maksudnya yaitu bahwa para utusan itu merupakan orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan mereka bukanlah para pendusta. ²

2. Gambaran Umum Surah Yāsin

Surah Yāsin terdiri dari 83 ayat. Surah ini termasuk kelompok Surah-Surah Makkiyah dan diturunkan sesudah Surah al-Jinn. Dinamakan Yāsin karena dimulai dengan huruf

²Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), hlm. 158.

Ya Sin. Sebagaimana halnya arti huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan beberapa Surah Al-Qur'an, arti Ya Sin yang terdapat pada ayat permulaan Surah ini, yakni Allah mengisyaratkan bahwa sesudah huruf tersebut akan dikemukakan hal-hal yang penting. Misalnya, Allah bersumpah dengan Al-Qur'an bahwa Muhammad saw. benar-benar seorang rasul yang diutus teruntuk kaum yang belum memiliki rasul.³

Pokok-pokok isi yang terdapat dalam Surah Yāsīn adalah *pertama* tentang keimanan. Hal ini meliputi bukti-bukti adanya hari kebangkitan, bahwa Al-Qur'an bukanlah syair, tentang kekuasaan dan rahmat Allah, surga dan sifat-sifat yang disediakan bagi orang-orang mukmin, menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya, bahwa anggota badan manusia akan menjadi saksi nyata di hari kiamat atas segala perbuatan di dunia. Demikianlah sederet persoalan yang sebagian dianggap ghaib sekaligus menjadi tolok ukur keimanan seseorang, yakni tentang bagaimana seseorang mempercayai hal-hal demikian atau malah mengabaikannya.

Kedua, tentang kisah, dalam Surah Yāsīn ini terdapat kisah utusan-utusan Nabi Isa dengan penduduk Antakia (Syam). *Ketiga*, dalam Surah ini juga berisi tentang peringatan

³Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 191.

bagi orang-orang Musyrik, Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, tentang kuasa Allah dalam menjalankan bintang digaris edarnya, tentang misteri datangnya ajal dan hari kiamat, dan di Surah ini juga berisi tentang kehendak Allah untuk menghibur hati Rasulullah ketika beliau disakiti oleh kaum musyrikin. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Surah dalam Al-Qur'an telah memberi jawaban-jawaban menyoal segala tanduk permasalahan yang dihadapi oleh setiap insan.⁴

3. Munāsabah Surah Faṭir dengan Surah Yāsīn

Pada bagian akhir Surah Faṭir dikemukakan bahwa orang-orang musyrik bersumpah akan beriman apabila datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul). Akan tetapi, realita berkata lain. Ketika telah datang seorang rasul mereka justru mengingkari.

Kemudian, di awal Surah Yāsīn Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang rasul yang selalu berjalan lurus pada kebenaran untuk memberi peringatan bagi mereka. Tapi tetap saja, mereka ingkar dan tidak mau beriman.

Munāsabah yang lain dalam kedua Surah ini adalah, pada Surah Faṭir disebutkan bahwa Allah menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu tertentu.

⁴Kemenag RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya..., hlm. 191.

Kemudian, penjelasan ini kembali diulas dalam Surah Yāsīn bahwa matahari beredar pada garis edar yang telah ditetapkan Allah, begitu pula bagi sang bulan, garis edarnya pun sudah ditentukan oleh Allah.⁵

4. Tafir Surah Yāsīn Ayat 21

a. Pengertian Tafsir

Tafsir menurut bahasa berarti penjelasan atau keterangan. Sedangkan menurut istilah, pengertian tafsir adalah ilmu untuk mengetahui kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Saw. dan penjelasan maknanya serta pengambilan hukum serta hikmah-hikmahnya. Kemudian, sebagian ahli tafsir ada yang mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.⁶

In the technical language the word tafsir is used for explanation, interpretation and commentary on the Qur'an, comprising all ways of obtaining knowledge, which contributes to the proper understanding of it, explains its meanings and clarifies its legal implications.⁷ Allah has sent the Qur'an as a book of guidance to mankind. Man's purpose is to worship Allah to seek his pleasure by

⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 191-192.

⁶Mohammad Ali ash-Shabuny, *Pengantar Study al-Qur'an*, (Bandung: al-Ma'arif, 1987), hlm. 203.

⁷Ahmad Von Denfer, *'Ulumul Al-Qur'an; An Introduction to the sciences of the qur'an*, (Malaysia: Zafar sdn bhd, 1983), hlm. 23.

*living the way of life Allah has invited him to adopt. He can do so within the framework of the guidance that Allah has revealed concerning this, but he can do so only if he properly understands its meanings and implication.*⁸

Arti; dalam bahasa teknis, kata tafsir digunakan untuk penjelasan, interpretasi dan tafsir tentang Al Quran, yang mencakup semua cara untuk memperoleh pengetahuan, yang berkontribusi terhadap pemahaman *propher*, menjelaskan maknanya dan mengklarifikasi implikasinya. Allah telah mengutus Al-Qur'an sebagai buku pembimbing untuk melakukan kebaikan. Tujuan manusia adalah untuk menyembah Allah untuk mencari kesenangannya dengan menjalani jalan hidup yang Allah telah mengundangnya untuk diadopsi. Dia dapat melakukannya dalam kerangka panduan yang telah Allah wahyukan mengenai hal ini, namun dia dapat melakukannya dengan baik jika dia benar-benar memahami maknanya dan implikasinya.

⁸Ahmad Von Denfer, *'ulumul Al-Qur'an An Introduction to The Sciences...*, hlm. 24.

b. Tafsir Surah Yāsīn Ayat 21

Tafsir ayat ini berkaitan dengan penjelasan ayat sebelumnya, bahwa ketika itu datang dari ujung kota seorang lelaki yang berlari cepat, bergegas untuk memberi nasehat kepada sebuah kaum yang dikenal sebagai penduduk Antakia, yakni ketika dia mengetahui bahwa mereka hendak membunuh para rasul.

Laki-laki yang bernama Habib an-Najjar itu sebenarnya tidak memiliki pengaruh ataupun kekuasaan yang hebat. Ia juga bukan tergolong keluarga atau individu yang memiliki pengaruh terhadap kepentingan kerajaan negeri itu. Pemuda pemberani itu hanya bermodalkan kekuatan iman, hingga berani datang dari pelosok negeri untuk membela rasul-rasul⁹ dengan memperingatkan orang-orang yang hendak menyiksa mereka.¹⁰

Habib an-Najjar maju ke hadapan para kaum itu seraya mengharap ridla Allah dan memperoleh pahalanya. Ia berkata, “Hai kaumku, ikutilah rasul-rasul Allah yang tidak meminta upah kepada kalian atas penyampaian mereka dan tidak mengharapkan kedudukan tinggi di muka

⁹Rasul-rasul yang dijelaskan pada konteks ini adalah utusan nabi Isa mereka diutus untuk memberikan wasiat kepada penduduk Antakia, diantaranya adalah Syama'un. Ia datang ke negeri tersebut untuk memperkuat posisi dakwah dua utusan sebelumnya. Lihat Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), hlm. 160.

¹⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm.209.

bumi dan juga tidak menginginkan adanya kehancuran. Mereka juga memiliki petunjuk yang akan mengantarkan kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi kalian.¹¹

Ucapan lelaki yang bergegas datang itu, mendahulukan kalimat “*Siapa yang tidak meminta imbalan dari kamu imbalan*” kemudian ditegaskan dengan ungkapan “*mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*”. Hal ini sejalan dengan anggapan para penduduk pada masa itu, bahwa kebanyakan dari mereka mengukur semua orang sama seperti diri mereka sendiri. Mereka menduga adanya keuntungan material di balik aktivitas setiap orang.

Realita demikian menjadikan penduduk itu memukul sama rata terhadap perilaku seseorang. Mereka hampir tidak mengenal rasa tulus di setiap aktivitas yang dijalankan. Penduduk hanya berfikir tentang imbalan yang akan didapat, sehingga ketika datang seorang rasul, kebanyakan dari mereka justru meremehkan. Penduduk itu tidak percaya jika rasul itu benar-benar berdakwah tanpa pamrih.

Ketika menjelaskan ketidakmungkinan meminta imbalan, ayat tersebut menggunakan kata kerja masa kini,

¹¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1992), Juz 22, hlm. 269-270.

yakni (يسالكم) *yas'alukum* dan dalam bentuk jumlah *fi'liyah/verbal sentence* sebagai isyarat bahwa para rasul itu tidak pernah dan tidak akan pernah meminta upah, apalagi sampai berkali-kali dan menjadi tujuan mereka. Ketika berkata tentang hidayat, bentuk yang digunakan adalah jumlah *ismiyah/nominal sentence* yaitu (هم مهتدون) *hum muhtadūn* untuk mengisyaratkan bahwa mereka sudah mantap dalam memperoleh hidayat atau petunjuk.¹²

Ucapan lelaki itu sebagaimana isi kandungan dalam Surah Yāsīn ayat 21, oleh Thabathaba'i dipandang sebagai alasan mengapa rasul itu wajib diikuti dan tidak pantas untuk diabaikan, sedangkan penduduk itu memiliki dua kriteria tentang orang yang tidak pantas untuk diikuti. *Pertama*, karena ucapan dan tindakannya merupakan kesesatan. Jika orang itu mengajarkan kesesatan, maka sudah pasti tidak pantas untuk diikuti. *Kedua*, yaitu bila ia memiliki maksud-maksud buruk, misalnya ingin memperkaya diri atau bahkan mencari ketenaran. Dalam hal ini, meskipun ajarannya benar, lebih baik dihindari. Karena ia memiliki niat buruk, yang pada akhirnya akan membawa pada kehancuran.

Kehadiran para rasul di tengah-tengah umat tidak dibatasi oleh tembok penghalang sebagaimana kriteria

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol. 11, hlm. 525.

tersebut, para rasul itu tidak memiliki niat buruk, mereka tidak minta upah atau pun imbalan duniawi. Rasul juga bukan orang sesat, tetapi *muhtadin* yakni orang yang sangat mantap dalam perolehan hidayat, sehingga, apapun yang diajarkan sudah pasti bertendensi pada ilmu yang ia miliki, yaitu ilmu yang dikaruniakan oleh Allah kepada rasul sebagai sebuah hidayat.¹³

Dalam *Tafsir Al-Wasith* karya Wahbah Zuhaili dijelaskan bahwa pada saat itu Allah mengirimkan tiga utusan dari murid-murid Isa ke negeri Antakia. Utusan tersebut berkata kepada penduduk negeri, “Kami adalah utusan-utusan Rabb yang telah menciptakan kalian agar kalian menyembah-Nya dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala.”

Perkataan tersebut dijawab dengan angkuh oleh penduduk Antakia, mereka mengatakan bahwa para utusan itu hanyalah manusia biasa, seperti halnya diri mereka. Penduduk itu mengira bahwa Allah tidak akan memberikan risalah bagi mereka yang terlihat tidak memiliki keistimewaan. Para utusan itu dianggap dusta oleh penduduk Antakia.

Pertentangan antara ketiga utusan itu terus berlanjut, hingga akhirnya datang seorang laki-laki yang hendak

¹³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, hlm. 525.

menguatkan para rasul. Ia bernama Habib, seorang yang beriman kepada Allah SWT dan para rasul, ia datang dari ujung kota dengan mempercepat langkah, kemudian berkata di hadapan penduduk Antakia, “Wahai kaum, ikutilah apa yang dibawa utusan-utusan Allah agar kalian selamat dari kesesatan, ikutilah mereka yang tidak meminta upah dalam menyampaikan risalah itu. Mereka ikhlas dalam beramal dan berdakwah. Mereka adalah kelompok yang mendapat petunjuk menuju kebenaran dan iman yang benar dengan menyembah Allah semata yang tidak memiliki sekutu.”¹⁴

Dalam Tafsir At-Ṭabari juga dijelaskan bahwa maksud kalimat **أَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا** adalah para rasul itu tidak meminta harta atas petunjuk yang mereka bawa. Rasul itu merupakan orang yang menasihati kalian, maka sudah seharusnya layak untuk diikuti. Jika para kaum itu berkenan untuk mengikuti ajakan para rasul, maka ia akan menemukan hidayah melalui petunjuk para Rasul. Kemudian, maksud kalimat **وهم مهتدون** adalah, mereka

¹⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir AL-Wasith*, terj. Muhtadi, dkk., (Jakarta: Gema Islami, 2013), hlm. 30.

berada berada di atas jalan kebenaran yang lurus, maka pantaslah mereka untuk diikuti.¹⁵

Dalam tafsir *Şafwatut Tafasir* dijelaskan bahwa penduduk Antakia diseru untuk mengikuti rasul-rasul Allah. Mereka adalah orang yang jujur dan ikhlas serta tidak meminta imbalan kepada kalian. Mereka juga merupakan utusan yang mendapat petunjuk dan ilmu dalam hal tauhid.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para *mufasssir* di atas, maka dapat dipahami bahwa tidak semua orang yang diklaim baik dapat diikuti begitu saja. Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki sebelum ia benar-benar menjadi teladan bagi masyarakat. Jika mengacu pada isi Q.S. Yāsīn: 36/21, maka kriteria yang harus dimiliki adalah tidak meminta upah dan mendapat petunjuk.

B. Tafsir Q.S. al-A'rāf Ayat 68

1. Redaksi, Tejemah, dan Mufradat

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu (Q.S. al-A'rāf/7:68).¹⁷

¹⁵Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir At-Ṭabari*, terj. Ahsan Askan, jil. 21, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 626-627.

¹⁶Syaikh Muhammad Āli Aş-Şabuni, *Şafwatut Tafasir*, Jil.4, (Beirut: Darul Fikr, 2001), hlm. 378.

¹⁷Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, 291.

Tabel 3.2
Mufradat dalam Q.S. al-A'raf ayat 68

Kosa kata	Makna
ابلاغكم	bermakna “aku menyampaikan kepada mu”. Berasal dari kata بَلَّغَ-يَبْلُغُ kemudian beralih wazan menjadi بَلَّغَ-يَبْلُغُ yang bermakna mutaadi (membutuhkan objek) berkedudukan sebagai fi'il muḍari' yang menggunakan huruf muḍara'ah berupa hamzah, yakni bermakna orang pertama (saya), kemudian lafal كم menjadi maf'ul dari fi'ilnya (ابلاغوا).
رسلت	bermakna “risalah” berkedudukan sebagai maf'ul kedua dari fi'il ابلاغ
ربي	bermakna “Tuhanku” berkedudukan sebagai muḍaf ilaih dari lafal رسلت
انا	bermakna “saya” berkedudukan sebagai muḍtada'
لكم	bermakna “kepemilikan (bagimu)” yang merupakan keterangan objek dari lafal selanjutnya
ناصح	bermakna “komitmen” berasal dari kata نَصَحَ-يُنْصِحُ-نَصْحًا. Berkedudukan sebagai khabar karena isim fail dari rentetan tasyrif istilahi nya.

Kosa kata	Makna
	bermakna “terpercaya” yang berkedudukan sebagai sifat dari mausufnya, yaitu lafal ناصح. Maksudnya yaitu tidak seorang penghianat, tidak berbuat curang atau dusta, amanah, tidak menambah atau mengurangi dalam menyampaikan. ¹⁸

2. Gambaran Umum Surah al-A’rāf

Surah al-A’rāf merupakan Surah ke-7 dalam Al-Qur’an. Surah ini memiliki 206 ayat dan termasuk golongan Surah Makkiyah (kecuali ayat 163-167). Surah al-A’rāf diturunkan persis setelah Surah al-An’am. Dinamakan al-A’rāf karena dalam Surah ini, tepatnya pada ayat ke 46 menerangkan tentang keadaan orang-orang yang berada ditempat tertinggi antara surga dan neraka.

Kemudian, dalam Surah al-A’rāf berbicara tentang, *pertama* keimanan. Yaitu tentang tauhid (mengesakan) Allah dalam do’a maupun ibadah, menciptakan undang-undang dan hukum-hukum, penentu kehidupan manusia di dunia dan akhirat, Allah bersemayam di ‘Arsy, bantahan terhadap kebenaran syirik, ketauhidan tentang fitrah manusia, Musa berbicara dengan Allah, tentang melihat

¹⁸Abu Ja’far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari...*, Jil. 3, hlm. 90.

Allah, perintah beribadah kepada Allah sambil merendahkan diri kepada Allah dan tentang asmaul husna.

Kedua, tentang hukum, yaitu berisi tentang larangan mengikuti perbuatan dan adat istiadat yang buruk, kewajiban mengikuti Allah dan rasul, tentang memakai pakaian yang baik waktu shalat, bantahan terhadap orang yang mengharamkan karunia Allah, perintah untuk makan rizki yang baik lagi halal.

Ketiga, berisi kisah-kisah, yakni kisah tentang Nabi Adam dengan Iblis, kisah Nabi Nuh dan kaumnya, kisah Nabi Syu'aib dengan kaumnya, kisah Nabi Musa dengan Fir'aun.

Dalam Surah ini juga berisi tentang pemberitahuan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada nabi terakhir yang berisi petunjuk, tentang nabi Muhammad diutus untuk membimbing seluruh umat manusia, tentang adab bagi orang mukmin, adab mendengarkan Al-Qur'an ketika dibaca dan berdzikir, rasul bertanggung jawab menyampaikan seruan Allah, balasan terhadap orang yang mengikuti rasul, dakwah yang paling utama adalah untuk mengesakan Allah, tentang *ashābul a'rāf* yang berada antara surga dengan neraka, Allah pencipta manusia, manusia memiliki potensi untuk menjadi baik atau pun buruk, permusuhan antara setan terhadap cucu adam, manusia khalifah di bumi, kehancuran suatu kaum adalah

akibat perbuatannya sendiri, tiap bangsa memiliki masa kejayaan dan kehancuran, Allah menguji manusia dengan kejayaan dan kemiskinan, Allah menarik orang-orang yang mendustakan ayat-ayatN-ya dengan berangsur-angsur ke arah kebinasaan.¹⁹

3. Munāsabah Surah al-An’ām dengan al-A’rāf

Setiap Surah atau pun ayat dalam Al-Qur’an memiliki hubungan dengan Surah atau ayat yang lain. Seperti halnya antara Surah al-An’ām dan al-A’rāf, kedua Surah ini tentu saling berhubungan. Diantaranya, *pertama*, kedua Surah tersebut tergolong tujuh Surah yang panjang (*as-sab’ attiwāl*). *Kedua*, Surah ini sama-sama membicarakan tentang pokok akidah agama. Surah al-An’ām berbicara tentang garis besar akidah-akidah itu, sedangkan Surah al-A’rāf berisi penjelasan tentang akidah-akidah tersebut.

Kedua, Surah al-An’ām menerangkan tentang asal usul kejadian manusia, serta menjelaskan tentang beberapa generasi manusia yang telah dibinasakan Allah, kemudian disinggung pula tentang kisah para rasul secara garis besarnya, sedang Surah al-A’rāf menjelaskannya. *Ketiga*, bagian akhir Surah al-An’am dinyatakan bahwa Allah akan menciptakan manusia sebagai Khalifah di bumi dan

¹⁹Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, hlm. 288.

mengangkat derajat sebagian manusia. Kemudian dibagian awal Surah al-A'rāf dijelaskan tentang penciptaan Adam dan anak cucunya, hingga dijadikan ia sebagai khalifah di bumi, begitu juga anak cucunya.

Keempat, bagian akhir Surah al-An'ām memberi keterangan tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dan perselisihan mereka. Maka pada permulaan Surah al-A'rāf diterangkan tentang maksud “Allah memberi keterangan” yaitu para rasul yang diutus bertugas memberi keterangan dan mereka masing-masing akan dimintai pertanggung jawaban.²⁰ Lagi, di bagian awal Surah al-An'ām dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab pedoman, benar, dan berkah, maka sudah seharusnya manusia mengikutinya. Sedang diawal Surah al-A'rāf dijelaskan kembali menyoal hal tersebut dan dikemukakan pula larangan mengikuti selainnya (Al-Qur'an).

Kelima, pada bagian akhir Surah al-An'ām dinyatakan bahwa orang yang berbuat kebajikan akan diganjar sepuluh kali lipat dan yang berbuat jahat dibalas setara dengan kejahatannya. Untuk menentukan kebajikan dan kejahatan itu, tentu dibutuhkan tolok ukur yang jelas. Maka di awal Surah al-A'rāf diterangkan bahwa tolok

²⁰Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 289.

ukur/ timbangannya adalah kebenaran dan keadilan. Selain itu juga menceritakan tentang nasib para *ashābul a'rāf*.²¹

4. Tafsir Q.S. al-A'rāf Ayat 68

Ayat ini menerangkan tentang penegasan Nabi Hūd kepada kaumnya, bahwa dia hanya menyampaikan perintah-perintah Tuhannya agar mereka beriman kepada-Nya, kepada hari akhir, kepada rasul-rasul, kepada para malaikat, kepada adanya surga dan neraka dan agar mereka melaksanakan perintah Allah berupa ibadah maupun muamalah.

Ketika Nabi Hūd menyeru hal demikian, beliau kembali menegaskan bahwa ia benar-benar orang yang ikhlas dan orang yang dapat dipercaya. Sehingga secara tidak langsung beliau menyatakan pula bahwa tidak wajar dan tidak mungkin bagi beliau untuk berdusta kepada Tuhan yang telah mengutusnyanya sebagai seorang rasul.²²

Kaum 'Ad adalah kaum yang harus dihadapi oleh Nabi Hūd. Menurut Ibnu Kaṭir, kaum 'Ad merupakan kaum keturunan 'Ad bin Iram yang pertama kali disebut oleh Allah SWT sebagai kaum yang terkenal dengan bangunan-bangunannya yang tinggi dan kuat. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

²¹Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 290.

²²Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 380.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾

الَّتِي لَمْ يَخْلُقْ مِثْلَهَا فِي الْبَلَدِ ﴿٨﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ‘Ad? (yaitu penduduk Iram (ibu kota kaum ‘Ad) yang mempunyai Bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain. (Q.S. al-Fajr: 89/6-8).²³

Hal itu karena mereka memiliki kekuatan dan tenaga yang kokoh, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا

مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً^ط أَوْلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ

هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً^ط وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾

Adapun kaum ‘Ad, Maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" dan Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami (Q.S. Fushilat: 41/15).²⁴

²³Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm.

²⁴Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm.

Tempat tinggal mereka adalah di Yaman, Ahqaf, yaitu wilayah pegunungan pasir. Di wilayah ini, Nabi Hūd merupakan orang yang paling mulia nasabnya diantara kaumnya. Hal ini tidak mengherankan, karena Allah mengambil para rasul selaku utusan Allah itu diambil dari kabilah yang paling baik dan mulia. Kaum Nabi Hūd memiliki hati yang keras, sebagaimana kerasnya tubuh mereka. Mereka adalah umat yang paling keras mendustakan kebenaran. Oleh karena itu, Hūd mengajak mereka untuk beribadah hanya kepada Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebab, tugas seorang rasul tidak lain adalah untuk menyampaikan risalah dari Allah.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepada kamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu. (Q.S. al-A'raf: 7/68).²⁵

Demikian itulah berbagai sifat yang dimiliki oleh para Rasul, yaitu menyampaikan, memberi nasihat dan dapat dipercaya.²⁶

Nabi Hūd berkata, *wa ana lakum naṣiḥun amin/dan aku terhadap kamu adalah penasehat yang jujur.*

²⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm.

²⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kaṭir*, Terj. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), hlm. 504-505.

Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Hūd as. merupakan sebuah nasihat, sedikit pun tidak ada kepicingan baik dari akal, ucapan maupun perbuatan.

Makna lain dari kata *naṣiḥun* adalah *khalāṣa* dan *akhlaṣa*, *ikhlaaṣ* berarti murni dan memurnikan. Makna tepatnya lagi adalah komitmen. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat hadits:

الدِّنُّ النَّصِيحَةُ فُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّتِهِ الْمُسْلِمِينَ وَعَاقِبَتِهِمْ

Agama adalah nasihat. Kami bertanya, “Untuk Siapa?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan untuk para pemimpin kaum muslimin dan umat Islam secara keseluruhan” (HR. Muslim).²⁷

Menurut Al-Imam Abu Sulaiman Al-Khaṭṭabi yang dikutip oleh Imam Muslim, mengatakan bahwa *an-naṣiḥah* terambil dari kata *naṣaḥtu al-‘asala* (saya memurnikan madu) yakni memisahkan dari lilinnya, nasihat yang berharga (tidak dicampuri oleh dusta) dengan pemurnian atau pemisahan madu dari lilinnya.²⁸

Para ulama berbeda-beda dalam menafsirkan tentang *an-naṣiḥah* (nasihat). Imam Muslim telah menggabungkan makna *an-naṣiḥah* menurut pendapat Al-Khaṭṭabi dan selainnya, mereka mengatakan bahwa makna nasihat untuk

²⁷Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, jil. 1 (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 632.

²⁸Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, jil. 1, hlm. 636.

Allah adalah tidak beriman kepada selain Dia, tidak menyekutukan-Nya, meninggalkan segala bentuk penyimpangan yang berhubungan dengan sifat-sifat-Nya, selalu menaati-Nya, dll. Al-Khaṭṭābī juga menambahkan bahwa hakikat penyandaran nasihat ini kepada Allah adalah kembali pada hamba itu sendiri, karena Allah Maha Kaya dan Dia tidak membutuhkan nasihat dari makhluk-Nya.²⁹

Adapun makna nasihat untuk kitab-Nya, adalah mengimani bahwasanya ia adalah kalam Allah serta yang telah menurunkannya, ia tidak serupa sedikit pun dengan perkataan makhluk, kemudian mengagungkannya, membacanya dengan sungguh-sungguh, serta merenungkan maknanya, dll. Adapun makna dari nasihat untuk Rasulullah adalah dengan mengimani beliau sebagai utusan Allah, mengimani segala sesuatu yang beliau bawa, menaati perintah dan larangannya, dll. Selain itu, makna nasihat untuk para pemimpin adalah tolong menolong dengan mereka dalam kebenaran, menaati perintah mereka dalam kebenaran, mengoreksi dan mengingatkan mereka dengan cara yang baik. Sedangkan maksud dari nasihat untuk masyarakat muslim adalah selain dari para pemimpin, maka bentuk nasihatnya adalah dengan cara menunjuki mereka kepada jalan untuk mendapatkan

²⁹Imam An-Nawawī, *Syarah Shahih Muslim*, jil. 1, hlm. 637.

kebaikan dunia dan akhirat, menahan diri untuk tidak menyakiti, mengajarkan sesuatu yang tidak mereka ketahui tentang agama mereka, menutupi aib mereka, dll.³⁰ Penjelasan tersebut semakin menguatkan bahwa makna yang tepat untuk kata *naṣiḥun* adalah komitmen.

Kata *naṣiḥun* dalam hadits tersebut kurang tepat jika artikan nasihat. Sebab, tidak mungkin memberi nasihat kepada Allah, kitab-Nya, dan Rasul-Nya. Justru ketiganyalah yang dapat menasihati kita, kecuali nasihat untuk para pemimpin itu lebih memungkinkan. Maka, makna yang tepat dalam hadits adalah memurnikan, dan lebih tepat lagi maknanya adalah komitmen (kontrak atau keterikatan/janji untuk melakukan sesuatu). Kemudian, ketika makna nasihat disubstitusikan dalam Q.S. Yusuf ayat 11 dan Q.S. al-Tahrīm ayat 8 tentu kurang pas jika dimaknai nasihat. Dalam Q.S. al-Tahrīm ayat 8 terdapat kata *taubatan naṣūḥā*, tidak mungkin artinya taubat dengan nasihat, tapi lebih tepat dimaknai ‘bertaubatlah dengan komitmen yang tinggi’.

Penggunaan kata *lakum* memberi isyarat bahwa nasihat yang disampaikan itu semata-mata khusus *buat kamu*. Tidak ada manfaat yang kembali atau diharapkan oleh penyampainya kecuali keridaan Allah semata,

³⁰Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, jil. 1, hlm. 637-638.

sehingga sangat diharapkan dapat mendorong bagi mereka yang dinasihati untuk menerima nasihat itu dengan senang hati.

Kata *amin* memberi makna tentang sifat amanah/kejujuran. Hal ini untuk membenarkan perkataan Nabi Hūd bahwa ia tidaklah berbohong. Sifat amanah adalah sifat yang mutlak dimiliki oleh setiap nabi disamping sifat *ṣiddiq, tablig, dan faṭānah*.³¹

Dalam tafsir *Ṣafwatut Tafasir* dijelaskan bahwa Nabi Hūd menyampaikan perintah-perintah Allah dan ia memberi nasihat kepada kaumnya, dan ia juga seorang yang terpercaya, bukan pendusta. Perkataan tersebut diungkapkan dengan perkataan yang lembut dan tidak mendebatnya. Dalam tafsir ini, *naṣiḥun* juga diartikan komitmen.³² Hal ini bisa dilihat dalam penggalan syarahnya, ³³أي أبلغكم أو أمر الله و أنا ناصح لكم فيما أدعوكم إليه maksudnya adalah Nabi Hūd menjadi penyampai risalah atau penyampai perintah Allah kepada kaumnya, dan Nabi Hūd juga berkomitmen terhadap segala sesuatu yang ia serukan.

³¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 4, hlm. 432.

³²Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jil. 2, (Beirut: Darul Fikr, 2001), hlm. 378.

³³Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jil. 2, hlm. 453.

Dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka menjelaskan pula bahwa dalam ayat ini mengandung perintah bagi pengikut kaum Hūd as. untuk menyembah hanya kepada Allah. Seruan ini disampaikan lewat utusanNya, yakni Nab Hūd as. sebagai orang terpercaya, jujur dan memiliki komitmen tinggi terhadap agama Allah.³⁴

Pendapat beberapa *mufassir* itu menunjukkan bahwa dalam menjalankan amanah dari Allah tidaklah mudah. Begitu banyak ujian yang harus dilewati. Seperti halnya Nabi Hūd yang mendapat kecaman dari kaumnya, akan tetapi dengan komitmen yang tinggi beliau tetap bertahan untuk terus menyampaikan risalah Allah.

³⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Kyodo Printing Co, 1999), Jil. 4, hlm. 2417.

BAB IV

ANALISIS Q.S. YĀSĪN AYAT 21 DAN AL-A'RĀF AYAT 68 TENTANG KRITERIA PENDIDIK PROFETIK

Secara garis besar, Surah Yāsīn ayat 21 berisi kriteria orang yang pantas untuk diikuti, jika dalam surat ini maka merujuk pada para rasul. Mereka adalah orang tidak meminta upah dan mendapat petunjuk dalam menyampaikan risalah. Sedangkan surat al-A'rāf ayat 68 menjelaskan tentang kriteria seorang rasul, yaitu memiliki komitmen tinggi terhadap agama Allah. Komitmen ini meliputi menyampaikan, memberi nasihat dan dapat dipercaya dalam menyampaikan risalah. Kedua surat ini mengulas tentang beberapa kriteria yang dimiliki oleh para rasul. Kriteria-kriteria tersebut menjadi ciri khas bagi para utusan, sehingga mereka berhak mengemban amanah dari Allah untuk menyebarluaskan agama tauhid. Di sini lah, tugas seorang nabi/ rasul yang tak lain ia adalah pendidik bagi para kaumnya.

Dalam dunia pendidikan, posisi seorang guru atau pendidik tidak ubahnya seperti para rasul. Sebab, pendidik/ guru merupakan titisan para nabi, yakni sebagai *uswah ḥasanah* (contoh atau teladan yang baik). Maka dari itu, kriteria ideal pendidik sudah seharusnya bersandar pada kriteria yang dimiliki oleh para nabi atau pun rasul Allah.

Penyandaran kriteria ini dapat dilakukan dengan cara meniru gaya para rasul dalam berdakwah, dengan catatan tidak

menyimpulkan secara tekstualis, akan tetapi dilakukan dengan mengkontekstualisasikan segala aspek tersebut dengan kehidupan sekarang ini. Tujuannya agar sifat-sifat yang diwariskan oleh para rasul dapat diterima di sepanjang zaman.

Perumusan kriteria ini dirasa sangat penting, karena pendidik memiliki peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Pada proses pembelajaran, peran pendidik sangatlah besar dan strategis, sehingga corak dan kualitas pendidikan Islam secara umum dapat diukur dengan melihat kualitas para pendidiknya.¹ Kriteria tersebut dapat mengacu pada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kriteria seseorang yang pantas untuk diikuti, sehingga ia layak disebut sebagai pendidik. Salah satunya adalah penjelasan yang termaktub dalam Q.S. Yāsīn ayat 21 dan Q.S. al-A'rāf ayat 68.

A. Analisis Q.S. Yāsīn Ayat 21

Surat Yāsīn ayat 21 menjelaskan betapa pentingnya mempertimbangkan atau melihat kualitas terlebih dahulu sebelum kita mengikuti seseorang. Hal ini bukan bermaksud mendiskriminasikan antara satu orang dengan orang yang lain. Akan tetapi, kaitannya dengan siapa yang pantas untuk membimbing suatu umat. Kepantasan ini bukan hanya dilihat dari ciri-ciri secara lahir yang dimiliki oleh seseorang, tapi berkaitan dengan kualitas batin atau kepribadian yang melekat pada dirinya.

¹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang), hlm. 42.

Konteks ayat ini masih membicarakan tentang penduduk Negeri Antakia. Allah menguatkan posisi para utusan dengan menganugerahkan beberapa karamah yang dapat menyembuhkan penyakit, bahkan dapat menghidupkan orang mati dengan izin Allah, sehingga para utusan itu memiliki banyak pengikut dari orang-orang mukmin. Melihat realita yang demikian, para pemuka negeri itu merasa jengkel dan marah, sehingga mereka membulatkan tekad untuk menyerang utusan tersebut.

Ketika berita demikian sampai kepada Habib, yakni seorang laki-laki yang beriman, mengesakan Allah dalam beribadah dan tinggal di ujung kota, maka ia segera bergegas mendatangi kaum Antakia seraya menasihati kaumnya untuk beriman dan melarang mereka untuk melakukan kekufuran. Laki-laki itu kemudian berani dengan lantang menyatakan keimanannya, sehingga ia pun ditendang dan diinjak-injak oleh penduduk negeri itu.²

Perlakuan yang demikian tidak menyurutkan semangat Habib untuk membela para utusan Allah. Ia tidak peduli dengan segala keterbatasan yang dimiliki, selama berada di jalan yang benar ia memiliki kepercayaan yang tinggi perihal keutamaan membela kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa mempercayai kebenaran dapat membangun energi yang sangat luar biasa pada diri seseorang, selama orang tersebut berkenan membuka hati dan pikiran. Meskipun, pada

²Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar...*, hlm. 160.

dasarnya hanya Allah yang mampu memberikan hidayah bagi seorang hamba, akan tetapi hal tersebut juga tergantung usaha seorang hamba.

Habib menjelaskan bahwa para rasul itu tidak meminta upah dalam berdakwah, menyeru untuk mengesakan Allah. Para utusan itu juga mampu memberi petunjuk melalui hidayah yang mereka miliki. Untuk memastikan hal tersebut, Habib langsung menanyakan kepada para utusan itu, dan para utusan itu pun membenarkan perkataan Habib. Mendengar jawaban para utusan itu, Habib semakin yakin untuk tetap memegang teguh keimanan yang sudah ia miliki.

Habib merupakan gambaran sosok muslim yang baik keislamannya. Seorang mukmin yang benar dalam keimanannya. Ia berusaha memberikan nasihat baik kepada orang lain, bukan menjerumuskan pada keburukan. Ia tidak peduli dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Berbagai sikap penentangan cacian, hinaan, kekerasan fisik, bahkan ancaman kematian tidak menghalanginya untuk membela kebenaran.

Keutamaan lain yang tidak kalah penting adalah perihal nasihat Habib tentang kriteria orang yang pantas untuk diikuti. Kriteria tersebut adalah tidak meminta upah dalam berdakwah dan membimbing suatu kaum. Realita ini menunjukkan bahwa budaya materialistik sudah menjamur sejak zaman dahulu, permasalahan harta dunia menjadi patokan seseorang dalam menentukan pilihan. Maka tidak heran jika sekarang ini semakin banyak pula terlahir individu-individu yang materialistik. Lebih mengesakan lagi ketika dakwah,

pendidikan, dan kegiatan keagamaan yang lain dijadikan sebagai ajang untuk memperkaya diri.

Budaya semacam ini juga dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat sekitar. Di Indonesia misalnya, orang yang memiliki kekayaan berlimpah lah yang dianggap paling berkuasa. Mereka yang memiliki pengaruh paling besar dalam segala lini kehidupan bangsa. Paradigma ini pada akhirnya juga menular pada pola pikir masyarakat pada umumnya, segala bentuk kegiatan tidak akan berjalan mulus ketika tidak ada songkokan dana. Terkadang banyak pula yang melakukan tipu daya untuk mendapatkan harta. Seperti yang dilakukan para penyihir pada masa raja Fir'aun, selalu menanyakan imbalan:

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ

الْغَالِبِينَ ﴿١١٣﴾

Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) Sesungguhnya Kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" (al-A'raf: 7/113).³

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu kerap kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. seolah-olah niat utama dalam bertindak adalah untuk memperoleh imbalan yang bersifat materi belaka. Misalnya dalam berdakwah, tarif menjadi sorotan utama, kemudian dalam dunia

³Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 435.

pendidikan juga demikian. Seseorang berkeinginan menjadi pendidik hanya karena panggilan gaji, bukan panggilan hati.

Kriteria lain yang menjadikan seseorang layak untuk diikuti adalah orang yang mendapat petunjuk. Para nabi atau pun rasul sudah pasti memiliki kriteria ini. Allah telah menganugerahkan ilmu bagi para utusan untuk menjadi bekal dalam menyampaikan risalah. Seorang hamba yang mendapat petunjuk dari Allah akan selalu berjalan di atas kebenaran. Ia tidak akan sesat dan tidak pula menyesatkan.

Para utusan Allah selalu bertendensi pada perintah Allah, mereka tidak akan pernah berani untuk menyeleweng. Maka sangat disayangkan sekali jika sekarang ini ada orang yang berani mengajak orang lain tanpa menguasai ilmunya. Hal ini hanya akan memperkeruh keadaan, orang bodoh akan semakin terbodohi. Oleh karena itu, kualitas keilmuan juga menjadikan patokan dalam mensyiarkan kebaikan.

B. Analisis Q.S. al-A'rāf Ayat 68

Secara garis besar, surat al-A'rāf ayat 68 menjelaskan kriteria yang dimiliki oleh seorang nabi/ rasul, yakni memiliki komitmen yang tinggi. Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Hūd dalam menghadapi kaumnya. Kaum yang dihadapi Nabi Hūd tidak lah kaum yang lemah atau pun bodoh. Mereka memiliki kekuatan yang besar. Kekayaan yang dimiliki sangatlah megah, akan tetapi kerasnya hati mereka juga tidak kalah keras dengan kekuatan yang dimiliki. Namun sangat disayangkan sekali, kaum yang terkenal dengan

sebutan kaum ‘Ād itu tidak memiliki ketertarikan untuk mengikuti perintah Nabi Hūd . Hanya segelintir orang mau mengikuti, itu pun dilakukan secara diam-diam, takut mendapat hujatan dari para pemuka kaum ‘Ād.

Kaum Nabi Hūd telah memandang aktivitas beliau sebagai totalitas dalam menjerumuskan agama nenek moyang yang mereka anut. Perlakuan semacam ini tentu mendorong Nabi Hūd untuk mengatakan segala kejujuran, bahwa ia tidak pernah berbohong. Nasihat-nasihat yang beliau sampaikan tidak lain adalah risalah⁴ yang diberikan oleh Allah. Penyampaian risalah itu dilakukan secara terus menerus oleh Nabi Hūd , beliau tidak akan berhenti bagaimanapun sikap dan kelakuan kaum ‘Ād terhadapnya.

Posisi Nabi Hūd di tengah-tengah kaumnya adalah sebagai penasihat. Beliau menghendaki kebaikan bagi seluruh kaumnya. Nasihat adalah sikap dan ucapan yang baik disertai dengan ketulusan guna mengantar serta mendorong yang dinasihati meraih kebaikan atau terhindar dari keburukan. Akan tetapi, tugas seorang rasul tidak lain hanyalah menyampaikan risalah, beliau tidak memiliki otoritas untuk memberikan hidayah bagi seorang hamba. Utusan Allah hanya bisa berusaha semaksimal mungkin untuk mengajak pada kebenaran. Sebagaimana firman Allah:

⁴Maksud dari kata ‘risalah’ adalah tuntunan dan pesan-pesan yang disampaikan oleh Tuhan. Lihat, Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 4, hlm. 141.

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ

أَنْ يُغْوِيَكُمْ ۗ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu. Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (Q.S. Hūd: 34)⁵

Dalam ayat ini, penyampaian nasihat yang dilakukan oleh Nabi Hūd tidak memiliki tujuan untuk mendapat balasan dari kaum itu. Beliau hanya mengharap keridlaan dari Allah semata. Maka dari itu, Nabi Hūd sangat berharap para kaumnya berkenan menyambut dengan baik nasihat-nasihat yang beliau utarakan. Pantas lah Nabi Hūd mengharapkan hal demikian, karena beliau juga memiliki sifat amanah, yakni selalu berbuat jujur. Sifat ini merupakan sifat mutlak yang dimiliki oleh setiap nabi. Maka, gugur lah tuduhan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Nabi Hūd adalah seorang pembohong.

Komitmen yang dimiliki oleh para nabi/rasul dalam mengemban amanah dari Allah sangatlah patut untuk diteladani. Terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Apapun tanggung jawab yang kita miliki, baik sebagai orang tua, pendidik, ilmuwan, politikus, mahasiswa atau pun yang lainnya, hendaklah berkomitmen untuk menjalaninya dengan sungguh-sungguh. Tanpa adanya komitmen,

⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 701.

tugas tersebut akan terbengkalai. Karena tidak dikerjakan secara maksimal.

Hal ini mengajarkan pada umat beliau bahwa setiap langkah yang ditempuh seseorang akan memiliki konsekuensi logis dari apa yang ia lakukan. Tidak semua niat baik seseorang dapat diterima dengan baik oleh yang lain, dan bisa jadi yang memiliki niat buruk justru dapat diterima dengan mudah di hadapan masyarakat. Realitas semacam ini dapat kita amati dari pengalaman para utusan Allah yang telah lalu. Kisah Nabi Hūd misalnya, beliau tidak menyerah begitu saja terhadap perlakuan kaumnya yang semena-mena itu. Kisah Nabi Muhammad yang merupakan teladan terbaik di dunia, beliau harus melewati beribu rintangan untuk menjadikan Islam bisa sejaya ini. Pencapaian yang demikian tidak akan terwujud tanpa ada komitmen sejak awal perjuangan.

Tidak semua orang mampu menjalankan komitmen yang pernah diutarakan sampai titik pada terakhir. Karena hal ini berkaitan dengan harapan dan realita yang terjadi pada diri seseorang. Ketika harapan tidak sesuai dengan realitas, kerap kali orang memilih mundur, alias melepas komitmen yang pernah ia utarakan. Padahal, hanya Allah yang menjadi penentu keberhasilan seseorang. Makhluk hanya bisa berusaha dan bertawakkal terhadap ketetapan Allah. Maka dari itu, dibutuhkan totalitas dalam menjalankan perintah Allah.

C. Kriteria Pendidik Profetik dalam Q.S. Yāsīn Ayat 21 dan Q.S. al-A'rāf Ayat 68

Terlampau banyak pelajaran yang dapat kita petik dari kisah para rasul, tidak terkecuali kisah perjuangan para rasul dalam Q.S. Yāsīn ayat 21 dan Q.S. al-A'rāf ayat 68. Sekiranya para pendidik kita mampu mengaplikasikan hal tersebut dalam dunia pendidikan, maka tidak mustahil kualitas pendidikan di negeri dapat sedikit terangkat.

Tidak bisa dipungkiri, keilmuan pendidikan di negeri semakin berkembang. Akan tetapi tetap saja, setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan, lalu menduga bahwa lembaga pendidikan tidak becus mendidik anak bangsa. Tuduhan selanjutnya terfokus pada pendidik yang dianggap alpa dan tidak profesional dalam menjaga moralitas bangsa.⁶

Anggapan demikian sudah melekat pada masyarakat, karena idealnya pendidik/ guru dipandang sebagai orang yang memiliki kedudukan sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Maka dari itu, sesungguhnya tidak semua orang mampu mendapat gelar sebagai pendidik/ guru. Gelar di sini bukan sekedar gelar akademik yang kemungkinan besar dapat diperjual belikan, akan tetapi gelar yang mampu mencerminkan kualitas seorang pendidik.

Jika pendidik memiliki kualitas tinggi, maka kompetensi lulusan (*out put*) pendidikan akan dapat dijamin sehingga mereka mampu

⁶Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan...*, hlm. 35.

mengelola potensi diri dan mengembangkannya secara mandiri untuk menatap masa depan yang cerah. Sebab, menurut Islam tugas pendidik adalah mengupayakan seluruh potensi peserta didik. Pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai, dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.

Pendidik membawa *amanah ilahiyah* untuk mencerdaskan kehidupan manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Melihat tanggung jawab yang berat itulah, pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu, baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian. Intinya, pendidik adalah seorang profesional dengan tiga syarat, yakni memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu, dan bersedia mentransfer pengetahuan beserta nilainya kepada peserta didik.⁷

Senada dengan bahasa Undang-Undang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogis berarti guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan pengembangannya, yakni dengan memahami potensi yang dimiliki peserta didik, menguasai teori, dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan melaksanakannya, dan mampu melaksanakan pengembangan akademik dan non akademik.

⁷ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial...*, hlm. 6.

Kompetensi kepribadian, yakni guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial, memiliki rasa bangga dengan profesi guru, konsisten dengan norma, memiliki etos kerja tinggi, memiliki pengaruh positif, diteladani dan disegani, melaksanakan norma religius, serta jujur. Kemudian, kompetensi profesional bermakna guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi. Sedangkan kompetensi sosial berarti guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega dan masyarakat, yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.⁸ Maka dari itu, status sosial pendidik/ guru ditentukan oleh kualitas keilmuan dan kepribadian masing-masing. Mereka yang mempunyai kompetensi mengajar yang kualifaid serta dapat memegang amanah keguruan dengan baik, ia akan mendapat kehormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya dari masyarakat.

Sejarah membuktikan bahwa pendidik/ guru yang tidak mempunyai kompetensi dan kualifikasi mengajar, menyebabkan kualitas pendidikan menjadi tidak bermutu dan tidak diperhatikan oleh masyarakat, bahkan masyarakat akan kurang menghargai guru sebagai individu maupun masyarakat. Hal semacam ini pernah terjadi pada

⁸Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 52.

masa klasik, para guru sekolah kanak-kanak (*muallim kuttab*) kurang mendapat perhatian dan penghargaan dari masyarakat dikarenakan mereka teledor dalam melaksanakan tugas pendidikan. Mereka mempunyai tabiat yang kurang baik (suka marah-marah)⁹, mengajarkan ilmu tidak sesuai dengan informasi yang semestinya (suka memanipulasi ayat)¹⁰ dan bahkan mejadikan profesi keguruan sebagai pilihan yang terakhir setelah mereka tidak bisa mencari pekerjaan lain karena kebodohan mereka.

Problem perihal pendidik yang semacam itu juga masih kerap kita jumpai di era sekarang ini. Pola pikir pragmatis sudah mulai terkenal di lingkup pendidikan bangsa. Tugas utama sebagai seorang pendidik dapat mudah dinomor duakan ketika dibenturkan dengan masalah perut. Alih-alih takut tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, mendorong mereka menjadi pendidik oportunist.

Gaji menjadi patokan utama, ketika gaji tergolong rendah, pendidik/ guru tidak semangat dalam mendidik. Mereka hanya sekedar datang, menghampiri peserta didik untuk menggugurkan kewajiban. Berbeda ketika gaji yang ditawarkan melampaui nominal

⁹Ketika anak membaca Al-Qur'an sampai pada sebuah ayat yang bunyinya *Wa inna la'nata 'alaika* kemudian anak berhenti membaca dan melihat wajah gurunya maka gurunya meneruskan *Wa inna la'nata 'alaika wa 'ala walidaika*. Lihat, Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 142.

¹⁰Ketika anak membaca ayat Al-Qur'an *Ghulibat al-ruum* maka oleh guru diganti *Ghulibat al-Turki* dengan alasan baik Roma maupun Turki dia sebut sebagai musuh mereka, maka antara Roma dan Turki tidak ada bedanya. Lihat, Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 142.

tinggi, pendidik dengan antusias menghampiri peserta didik. Lebih memprihatinkan lagi ketika pendidik mendapat gaji tinggi, tapi tetap tidak mampu mendidik peserta didik secara maksimal. Hal ini tentu berdampak pada paradigma masyarakat pada umumnya, mereka akan memandang bahwa profesi guru yang begitu-begitu saja tidaklah layak mendapat tunjangan tinggi.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang ikhlas dalam menjalankan tugas. Menurut al-Ashfihani hakikat ikhlas adalah bebas dari segala sesuatu selain Allah. Pemahaman ini tidak jauh dari prinsip ikhlas yang dikembangkan oleh al-Ghazali. Menurutnya ikhlas adalah membersihkan niat dari selain Allah dan berusaha mendekati diri kepada-Nya. Dari sini dapat dipahami bahwa ikhlas ialah amal yang tidak bercampur dengan intres-intres selain Allah, itulah yang disebut *mukhlis*. Maka dari itu, ketika seorang pendidik bekerja dibarengi dengan motivasi mengharapkan keuntungan-keuntungan duniawi seperti gaji, pangkat, gengsi, dan lain-lain maka amal tersebut tidak dapat disebut ikhlas.¹¹

Permasalahan lain yang tidak kalah penting perihal pendidik di negeri ini adalah menyoal kualitas keilmuan guru/ pendidik itu sendiri. Belum semua pendidik mampu memenuhi kriteria sebagai pendidik yang benar-benar pendidik. Terlebih di era sekarang ini yang kebanyakan orang lebih suka melewati jalan pintas, tidak mau bersusah payah untuk mencapai cita-cita yang didambakan. Banyak

¹¹Nadhifah, Pendidikan Qur'ani: Tela'ah QS. Al-Alaq dan QS. Al-Muddatstsr, *Jurnal Nadwa*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2010), hlm. 126.

pula yang menganggap bahwa untuk menjadi guru/ pendidik bukanlah persoalan yang sulit, maka banyak yang memilih profesi ini ketika mereka tidak diterima di instansi lain.

Islam tidak pernah membenarkan pola pikir yang demikian, segala amal atau pekerjaan harusnya bertujuan untuk memperoleh ridā-Nya. Tentang gaji atau upah merupakan konsekuensi dari komitmen yang sudah tertanam dalam diri pendidik. Kesungguhan dalam mengabdikan diri dalam ranah pendidikan akan mampu membuka pintu-pintu kebaikan bagi individu-individu yang ikhlas untuk mendidik.

Nah, untuk mengetahui beberapa kriteria pendidik yang layak diakui sebagai teladan, sesungguhnya Al-Qur'an sudah memberi beberapa isyarat tentang kriteria pendidik profetik. Dalam hal ini, para rasul menjadi figur utama yang layak dijadikan teladan. Para nabi dan rasul dididik oleh Allah melalui wahyu diturunkan kepada rasul tersebut.

Para rasul itu memberitahu manusia mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang harus dilaksanakan dan mana yang harus ditinggalkan. Maka dari itu, seorang pendidik dengan berbagai komptensinya diharapkan dapat menjalankan tugas profesinya dengan baik, ibarat seorang rasul menyampaikan risalah kepada umatnya.

Dalam Q.S. Yāsīn ayat 21 dan Q.S. al-A'rāf ayat 68 keduanya menjelaskan tentang beberapa kriteria yang dimiliki oleh seorang rasul, kriteria tersebut pantas untuk diteladani oleh para pendidik.

Tabel 4. 3
Kriteria Pendidik Profetik

1. Pendidik adalah orang yang profesional dalam menjalankan tugas, sehingga gaji tidak lagi menjadi prioritas. Sebab, adanya gaji merupakan konsekuensi logis dari keprofesionalan seorang pendidik.	مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا
2. Pendidik merupakan orang yang mendapat petunjuk. Petunjuk di sini bermakna ilmu.	وَهُمْ مُهْتَدُونَ
3. Pendidik seharusnya sudah berkomitmen sejak awal, yakni sejak memilih menjadi seorang guru/pendidik.	نَاصِحٌ أَمِينٌ

Kriteria pertama adalah tidak memprioritaskan upah. Berdasarkan penjelasan yang telah lalu, dapat diketahui bahwa rasul tidak pernah meminta upah dalam menyampaikan risalah. Mereka semata-mata hanya mengharap riḍa-Nya dengan menjalankan segala perintah Allah. Di tengah-tengah umat yang materialitis itu, para rasul tetap mengedepankan ketetapan Rabb-Nya.

Pendidik adalah titisan para rasul, maka sudah seharusnya ia mengikuti jejak rasul, yakni kaitannya dengan pribadi rasul yang tidak pernah mengedepankan imbalan dalam berdakwah. Dalam konteks ini, bukan berarti pendidik tidak boleh menerima imbalan materi. Pendidik hanya perlu memiliki sifat zuhūd.¹² Zuhūd berarti tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah. Maka, tidak menjadi masalah ketika pendidik/ guru mendapat gaji.

¹² Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hlm. 189.

Sebab, menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridaan Allah. Tidak bisa dipungkiri pula bahwa seorang alim atau sarjana bertapa pun zuhūd dan kesederhanaan hidupnya membutuhkan juga uang dan harta untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Pendidik juga harus meyakini bahwa akan selalu ada konsekuensi logis dari apa yang ia lakukan. Jika seorang pendidik dapat menjalankan tugas secara profesional, maka materi atau gaji akan mengikuti dengan sendirinya. Sebab, sebuah usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Pendidik yang malas dan asal-asalan dalam mengarungi dunia pendidikan sudah pasti tidak bisa menduduki posisi mulia di dunia maupun di akhirat.

Terlebih ketika melihat nasib kehidupan pendidik di negeri ini, tidak semua pendidik/ guru memiliki kesejahteraan hidup yang sama. Ada yang sejak awal sudah memiliki kesejahteraan tinggi, ada pula yang baru berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Keberagaman ini menjadikan setiap pendidik/guru memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika terjun dalam dunia pendidikan.

Ada pendidik yang berniat mengabdikan diri untuk memajukan pendidikan bangsa, ia tidak lagi peduli tentang berapa gaji yang diperoleh. Bahkan, pendidik yang demikian rela mengorbankan hartanya untuk mendirikan lembaga pendidikan secara cuma-cuma. Syarat yang diajukan hanya meminta peserta didik untuk berkomitmen dalam mengarungi lautan ilmu. Sudah jelas bahwa perjuangan

semacam ini haruslah berani mengorbankan harta dan jiwa (*bi amwalihim wa anfusihim*).

Tidak semua pendidik mampu dan mau berjihad di jalan Allah dengan merelakan harta dan jiwa. Istilah jihad *bi amwalihim* mengisyaratkan bahwa pendidik seharusnya tidak gila harta. Materi yang dimiliki diputar kembali untuk menopang pendidikan, tentu saja dengan syarat tidak melupakan kesejahteraan keluarga. Sedangkan *bi anfusihim* menandakan bahwa pendidik harus siap meluangkan waktu untuk mengurus berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Orang yang sibuk mengurus materi pasti enggan untuk meluangkan waktu, karena orientasi utamanya adalah harta. Berbeda jika seorang pendidik mampu menyandingkan keduanya, ia akan khidmad dalam mendidik, dan materi tidak lagi menjadi tujuan utama. Karena harta hanyalah konsekuensi logis dari apa yang kita kerjakan.

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah perihal kepekaan pemerintah terhadap nasib para pendidik. Jika kita melihat nasib guru/pendidik di negara lain, Finlandia misalnya, maka kita bisa melihat bahwa Indonesia berbeda jauh dengan negara tersebut. Kebutuhan guru/pendidik sudah dijamin sepenuhnya oleh negara. Tugas pendidik hanya fokus untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Prasyarat untuk menjadi pendidik di negara itu juga tidak mudah, mereka harus benar-benar memenuhi kualifikasi yang sudah ditentukan oleh negara. Di luar sana, gelar guru/pendidik menempati posisi yang sangat terhormat, sehingga menjadi pendidik bukan lah jalan alternatif lantaran tidak diterima di bidang pekerjaan yang lain.

Sedangkan di Indonesia tidak demikian, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa, tapi pemerintah belum mampu menanggung kesejahteraan pendidik secara menyeluruh. Maka, untuk mengantisipasi hal tersebut, pendidik/ guru boleh mencari jalan lain dalam memenuhi kebutuhan, misalnya dengan berwirausaha. Selama pendidik/ guru dapat membagi waktu dengan tepat, maka keduanya dapat berjalan dengan baik. Sebab, pepatah mengatakan bahwa orang yang sibuk adalah orang yang pandai mengatur waktu. Semakin padat jadwal seseorang, maka semakin pandai pula ia membagi waktu.

Kriteria kedua adalah mendapat petunjuk. Berdasarkan penjelasan dalam Q.S. Yāsīn: 36/21, para rasul yang mendapat mandat dari Allah bukanlah sembarang manusia yang tidak mendapat petunjuk. Mereka adalah para utusan yang sejak awal dipercaya untuk menerima petunjuk, kemudian menyebarkan petunjuk itu kepada kaumnya. Tugas mereka hanya menyampaikan, yakni terlepas dari upaya untuk memaksakan kehendak agar mereka mendapat hidayah dari Allah.

Kriteria yang tidak kalah penting untuk dipenuhi adalah mampu memberi petunjuk atau membimbing peserta didik. Membimbing tentu tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Sebab, hal ini bisa jadi sesat dan menyesatkan jika tidak dilandasi dengan ilmu. Maka, memiliki ijazah bukan hanya semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan

kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.¹³ Dengan ilmu yang dimiliki, pendidik dituntut untuk bisa menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya. Sebab, guru/pendidik menjadi teladan bagi anak didiknya. Segala gerak-gerik yang ia lakukan menjadi sorotan, baik di lingkungan sekolah atau pun di lingkup masyarakat.

Sudah sangat tepat jika pendidik harus memiliki ilmu yang memadai. Sebab, beliau yang akan memberi petunjuk bagi peserta didik. Segala sesuatu yang belum diketahui peserta didik, sudah seharusnya dijelaskan oleh pendidik. Tentu saja dengan kadar keilmuannya, tidak boleh dibuat-buat atau menjawab asal-asalan. Asas kejujuran menjadi pegangan bagi para pendidik saat menyampaikan ilmu. Jika tidak tahu, maka katakanlah tidak tahu, jangan menjawab berdasarkan dugaan semata. Ilmuan boleh saja salah, tapi tidak boleh berbohong. Sebab, segala sesuatu yang terucap dari perkataan seorang guru akan dijadikan landasan bagi murid-muridnya.

Kualitas akademik yang dimiliki pendidik harus dibarengi dengan akhlak yang baik pula. Karena rasul juga sudah memberi teladan bahwa mereka mengedepankan kasih sayang dalam menyampaikan risalah. hal ini menunjukkan bahwa perangai dalam mendidik juga harus diutamakan. Ada pepatah yang mengatakan, “Jika guru kencing berdiri, maka murid akan kencing dengan berlari”, ini mengisyaratkan bahwa pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

¹³Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 41.

Jika pendidik sudah bekerja keras untuk menajamkan pola pikir peserta didik, maka pendidik juga tidak boleh membiarkan hati peserta didik tetap tumpul. Hati juga memerlukan asupan gizi guna membentuk jiwa yang mulia. Peserta didik harus cakap mengasah keilmuan siswa beserta akhlaknya.

Kriteria pendidik profetik yang ketiga yakni pendidik harus berkomitmen. komitmen berarti pendidik memiliki kontrak atau keterikatan dalam mencerdaskan manusia. Kisah Nabi Hūd dalam Q.S. al-A'rāf ayat 68 merumuskan tentang komitmen seorang rasul dalam menyampaikan risalah Rabb-Nya. Nabi Hūd mendedikasikan dirinya untuk agama Allah.

Ketidakpercayaan umat Nabi Hūd terhadap ajaran beliau tidak menyurutkan semangat Nabi dalam menjalankan misi kenabian. Bagi beliau, putus asa hanya akan mendatangkan kedzaliman. Sebab, dengan begitu berarti memberi kesempatan bagi orang-orang kafir dalam menentang agama Allah. Tidak dulu berfikir tentang seberapa banyak umat yang mengikuti beliau, tapi Nabi hanya berusaha menjalankan perintah Allah dengan komitmen yang tinggi. Beliau yakin bahwa Allah adalah sebaik-baik penentu.

Salah satu cara meneladani sikap Nabi Hūd bagi seorang pendidik adalah dengan memiliki komitmen sedari awal. Berbagai kesulitan yang muncul di tengah-tengah perjuangan sebagai pendidik tidak akan menggoyahkan komitmen untuk tetap meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.¹⁴

¹⁴ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 166.

Pendidik yang berkomitmen tidak akan memiliki semangat musiman, tapi akan bersemangat sepanjang hari. Ketika berhadapan dengan siswa yang ‘bandel’ tidak langsung membiarkannya begitu saja, tapi mencoba mendekati, menasihati, dan memberi kasih sayang dengan lembut.

Komitmen akan mengikat seorang pendidik untuk senantiasa memberikan yang terbaik. Karena antara jiwa pendidik dan alur pendidikan sudah menyatu dalam diri. Pendidik adalah pemberi nasihat, dengan bekal ilmu yang dimiliki ia memiliki tugas untuk menyampaikan ilmunya. Tanpa dibarengi komitmen yang tinggi, ia tidak akan mampu menjalankan tugas secara *istiqamah*. Karena *istiqomah* berarti menjalankan secara *continue* terhadap apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

Misalnya, ada seorang pendidik yang sudah mapan secara finansial dan juga mapan secara keilmuan. Idealnya, melihat realita itu pendidik akan mampu mendedikasikan diri untuk mendidik secara maksimal. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan terwujud selama pendidik tidak berkomitmen sejak awal. Ia menganggap enteng terhadap tugas yang diemban. Ia merasa sudah tercukupi, tidak membutuhkan bayaran dari hasil mengajar, ia juga akan acuh terhadap nasib peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran akan terbengkalai; tidak menjadi prioritas utama.

Berbeda ketika ada seorang pendidik yang sudah mapan secara keilmuan tapi biasa-biasa saja secara finansial, ia akan tetap menjalankan misi sebagai pendidik selama ia sudah berkomitmen.

Kekurangan materi tidak akan menggoyahkan niatnya untuk tetap memberikan pelayanan terbaik. Sebab, pendidik semacam ini meyakini bahwa sebuah kebaikan akan dibalas dengan kebaikan pula oleh Allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Isi kandungan Surah Yāsīn ayat 21 adalah kriteria orang yang layak untuk diikuti. Kriteria tersebut yaitu tidak meminta upah dan mendapat petunjuk. Dalam ayat ini menceritakan kisah para rasul di Negeri Antakia, rasul itu adalah orang tidak mengharapkan imbalan dalam berdakwah, dan mereka juga mendapat petunjuk dari Allah. Sedangkan Surah al-A'rāf ayat 68 berisi tentang komitmen seorang rasul dalam menyampaikan risalah. Ayat ini menceritakan kisah Nabi Hūd yang memiliki komitmen tinggi terhadap agama Allah.
2. Kriteria pendidik profetik yang terdapat dalam kedua Surah tersebut adalah: a. Pendidik ideal adalah orang yang profesional dalam menjalankan tugas, sehingga gaji tidak lagi menjadi prioritas. Sebab, adanya gaji merupakan konsekuensi logis dari keprofesionalan seorang pendidik. b. Pendidik adalah orang yang mendapat petunjuk, yaitu memiliki ilmu. c. Berkomitmen menjadi pendidik yang baik, yakni sejak memilih menjadi seorang guru/ pendidik.

B. Saran

1. Hedaknya seorang guru/ pendidik menyadari akan misi yang diembannya, yakni untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa. Kedudukan yang mulia itu tidak pantas dinodai dengan

- tujuan duniawi, maka jadilah pendidik protetik dan jadilah pendidik karena panggilan hati, bukan karena panggilan gaji. Jadilah pendidik yang profesional, maka gaji akan mengikuti dengan sendiri. Sebab, adanya gaji merupakan konsekuensi logis dari kesungguhan pendidik dalam menjalankan tugasnya.
2. Hendaknya pendidik senantiasa memperkaya keilmuannya, jangan mudah merasa puas terhadap pencapaian yang sudah didapat. Sebab, hanya orang yang berilmu saja yang pantas untuk menjadi pendidik.
 3. Hendaknya pendidik berkomitmen sejak awal untuk senantiasa memperbaiki kualitas pendidikan Islam.

C. Penutup

Puji dan syukur kepada Sang Pencipta Allah swt. yang senantiasa mengalirkan rahmat-Nya kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi pengetahuan atau pun pengalaman. Terutama pada topik yang penulis angkat dalam skripsi ini. Begitu pula dalam segi penulisan, masih banyak terdapat kekurangan. Maka dari itu, penulis akan sangat senang jika menerima berbagai masukan dari para pembaca baik berupa kritik maupun saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penulisan-penulisan skripsi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far, Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, jil. 21, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Anshori, *Ulumul Qur'an, Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Budianto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Chirzin, Muhammad, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, Jakarta: Zaman, 2011
- Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dzakiey, Adz-, Hamdani Bakran, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hakim, Abdul, "Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran 161-164", *Skripsi*, Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 4, Singapura: Kyodo Printing Co, 1999.
- HM, Muhtarom, Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer, *Jurnal Ihya' 'ulum al-Din*, Vol. 11, No. 1, tahun 2009.

- Jabir, Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Junaidi, Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Kamarul Azmi Jasmi, Ab. Halim Tamuri, *Pendidikan Islam: Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran*, Malaysia: Universiti Teknologi Malayasia, 2010.
- Kharofa, Ala'eddin, *Islam The Practical Religion*, Malaysia: A.S Noordeen, 1992.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etiaka*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lestari, Siti, "Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam", *Skripsi*, Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Maraghi, al-, Ahmad Mushṭafa, juz 22, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- _____, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 22, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda, 2012.

- Nadhifah, Pendidikan Qur'ani: Tela'ah QS. Al-Alaq dan QS. Al-Muddatstsir, *Jurnal Nadwa*, Vol. 4, No. 2, tahun 2010.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam; dengan Pendekatan Multitafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Rais, El-, Heppy, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 342
- Rasyidin, Al- dan Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- RI, Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Rofi'ah, Nurus Saniyatin, "Konsep Pendidik Menurut Al- Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4", *Skripsi*, Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2013
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Printing Cemerlang.
- Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safira Insania, 2003.
- Shabuny, Ash-, Mohammad Ali, *Pengantar Study al-Qur'an*, Bandung: al-Ma'arif, 1987.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- _____, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Jogjakarta: Ircisod, 2004.
- Solehudin, Ending, Filsafat Ilmu Menurut Al-Qur'an, *Jurnal Islamica; Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2, tahun 2012.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2013.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013.
- Tambak, Syahraini, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

- Von Denfer, Ahmad, *'Ulumul Al-Qur'an; An Introduction to the sciences of the qur'an*, Malaysia: Zafar sdn bhd, 1983.
- Yusuf, Kadar M., *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zuhaili, Az-, Wahbah, *Tafsir AL-Wasith*, terj. Muhtadi, dkk., Jakarta: Gema Islami, 2013.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : In.06.3/J.I/pp.00.9/2715/2016

Semarang, 30 Juni 2016

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth

1. Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
2. Hj. Nur Asiyah, M.Si.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa :

Nama : Luluk Munawaroh
NIM : 133111006
Judul : **"KRITERIA PENDIDIK PROFETIK**

(Kajian Qur'an Surat Yasin/36: 21 dan Qur'an Surat Al-A'raf/7: 68)"

Dan menunjuk :

- Pembimbing I : Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
Pembimbing II : Hj. Nur Asiyah, M.Si.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang. 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: B.1129/un.10.3/D3/pp.00.9/03/2017

Assalamualaikum Wr. Wb

Dekam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Luluk Munawaroh
Tempat dan tanggal lahir : Pati, 26 Januari 1995
NIM : 133111006
Program/ Semester/ Tahun : S1/ VIII/ 2017
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Ds. Mantingan RT/RW: 01/01, Kec. Jaken,
Kab. Pati

Adalah benar-benar melakukan kegiatan Ko-Kulikuler dan Nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan di harap maklum.

Wassalmualaikum Wr. Wb

Semarang, 20 Maret 2017

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan

dan Kerjasama



Dis. H. Wahyudi, M.Pd

NIP.196803141995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185

TRANSKIP KO-KULIKULER

NAMA : LULUK MUNAWAROH

NIM : 13311006

No	Nama Kegiatan	Jumlah kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	7	16	14%
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	20	50	44%
3	Aspek Kepimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	8	16	14%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	8	16	14%
5	Aspek Pengabdian kepada Masyarakat	8	16	14%
	Jumlah	51	113	100 %

Predikat : (~~Istimewa/Baik Sekali/Baik/Cukup~~)

Mengetahui,

Korektor,

Mustakimah, M. Pd.

Semarang, 20 Maret 2017

A.n.Dekan,

Wakil Dekan Bidang

Keagamaan, Kesiswaan dan Kerjasama



Dr. A. Syarifuddin, M.Pd

No. Telp. 7601295 Fax. 7615387



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax (024) 7614453 Semarang 50185
email pbbj@walisongo.ac.id

شهادة

B-0529/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

LULUK MUNAWAROH : الطالبة

Pati, 26 Januari 1995 : تاريخ و محل الميلاد

133111006 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٤ يناير ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٠٩)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

٢٣ فبراير ٢٠١٧

مدير،

محمد سيف الله الحاج



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

تمتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :

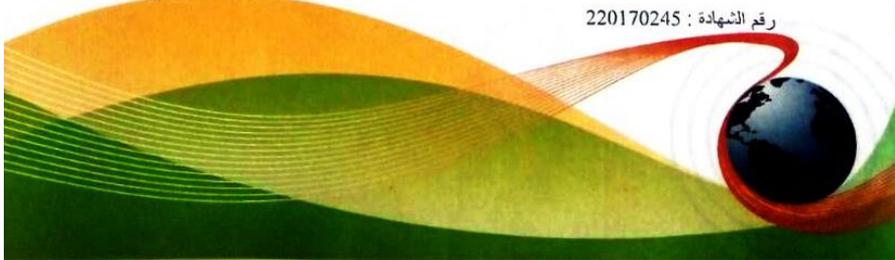
جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220170245





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : Un.10.0/P3/PP.00.9/1964/2016

Certificate Number : 12016909

This is to certify that

LULUK MUNAWAROH

Student Register Number: 20160142909

the TOEFL Preparation Test

conducted by

the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang

On June 27th, 2016

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
41	35	44	400

*Give in Semarang,
July 18th, 2016*

Director,



Dr. Muhammad Saifullah, M.Ag.

00321 1996031 003

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



Panitia Pelaksana
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN
OPAK 2013

DEWAN MAHASISWA (DEMA)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus III IAIN Walisongo, Jl. Raya Boja-Ngalyan Km. 2 Semarang



Piagam Penghargaan

Nomor:

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2013
 Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada :

Nama :
 Tempat Tanggal Lahir :
 Fakultas/NIM :

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2013/2014 pada tanggal s/d Agustus 2013 sebagai PESERTA dengan Nilai : Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang Semarang, 15 September 2013

Mengetahui,
 Pembantu Rektor III
 IAIN Walisongo

Dr. H. M. Datori Amin, M.A.
 NIP. 19530112198203 1001



Panitia Pelaksana
 Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan
 OPAK 2013

Achmad Munazib
 Ketua Panitia

Novita Arviani
 Sekretaris



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
 Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
 telp/fax: (024) 7615923, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : LULUK MUNAWAROH
NIM : 133111006
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

95 (**4,0 / A**)

Semarang, 21 Desember 2016

H. Sholihan, M.Ag.
 NPP. 19600604 199403 1004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama lengkap : Luluk Munawaroh
- 2. Tempat & Tgl Lahir : Pati, 26 Januari 1995
- 3. Alamat lengkap : Ds. Mantingan Kec. Jaken Kab. Pati
rt. 01 rw. 01
- 4. Email : Lulukmunawaroh26@gmail.com
- Fb : Lulu Al Munawwaroh
- Telepon : 085712407420

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Mantingan tahun 2001-2007
 - b. MTs N Sumber tahun 2008-2010
 - c. MAN Lasem Tahun 2010-2013
 - d. UIN Walisongo Semarang tahun 2013 – 2017
- 2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyyah tahun 2005 – 2008
 - b. Pondok Pesantren Al-Fakriyah 2, Lasem tahun 2010-2011
 - c. Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem tahun 2012-2013

C. Karya Ilmiah

- 1. Beberapa karya tulis yang diterbitkan koran
 - a. Artikel berjudul “Kekayaan Alam Indonesia Kian Terlupakan” terbit tanggal 7 Januari 2014 di Koran Sindo.
 - b. Artikel berjudul “Saatnya Wakil Rakyat Merealisasikan Janji” terbit tanggal 16 April 2014 di Koran Sindo.

- c. Artikel berjudul “Kampus; Inkubator Wirausahawan” terbit tanggal 29 November 2014 di Koran Sindo.
- d. Artikel berjudul “Kualitas Calon Pendidik” terbit tanggal 7 Februari 2015 di Koran Sindo.
- e. Artikel berjudul “Petani, Tangguhkah Hadapi MEA?” terbit tanggal 10 Maret 2015 di Koran Sindo.
- f. Artikel berjudul “Bersinergi Melindungi Negeri” terbit tanggal 10 Juni 2015 di Koran Sindo.
- g. Artikel berjudul “Haruskah Menikah Muda?” terbit tanggal 5 November 2016 di Koran Muria.

D. Organisasi

- 1. Organisasi Intra Kampus
 - a. Kru Amanat periode 2014-2015
- 2. Organisasi Ekstra Kampus
 - a. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)
 - b. Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII)
 - c. Aliansi Penulis Idealis Semarang

Semarang, 6 Juni 2017

Luluk Munawaroh
NIM: 133111006